

**KELOMPOK KERJA GURU (KKG) DALAM UPAYA MENINGKATKAN
KUALITAS BELAJAR SISWA PADA MTs. PADANG SAPP
KECAMATAN PONRANG KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

IAIN PALOPO

Oleh,

**R I S M A
NIM 07.16.2.0596**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2011

**KELOMPOK KERJA GURU (KKG) DALAM UPAYA MENINGKATKAN
KUALITAS BELAJAR SISWA PADA MTs. PADANG SAPP
KECAMATAN PONRANG KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,
IAIN PALOPO

R I S M A
NIM 07.16.2.0596

Dibawa Bimbingan:

- 1. Drs. H. Fahmi Damang, M.A.**
- 2. Drs. Efendi P., M.Sos.I.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2011

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **RISMA**
NIM : 07.16.2.0596
Program Studi : PAI
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 17 Desember 2011

Yang Membuat Pernyataan



RISMA
NIM 07.16.2.0596

PERSETUJUAN PEMBIMBING

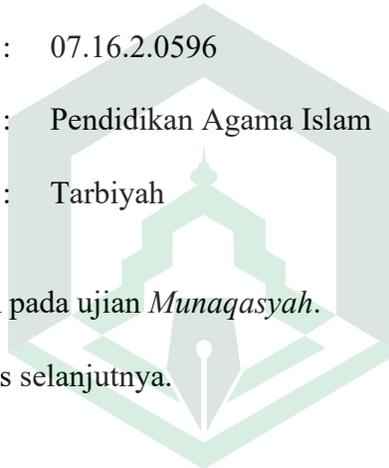
Skripsi berjudul : ***Kelompok Kerja Guru (KKG) dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa pada MTs. Padang Sappa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu***

Yang ditulis oleh :

Nama : **RISMA**
NIM : 07.16.2.0596
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada ujian *Munaqasyah*.

Demikian untuk diproses selanjutnya.



IAIN PALOPO

Palopo, 22 Desember 2011

Pembimbing I

Drs. H. Fahmi Damang, M.A.
NIP 19491107 197703 1 001

Pembimbing II

Drs. Efendi P., M.Sos.I.
NIP 19651231 199803 1 009

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Lamp. : 6 Eksamplar

Palopo, 22 Desember 2011

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di -
P a l o p o

Assalamu' Alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

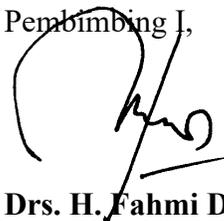
N a m a : **RISMA**
NIM : 07.16.2.0596
Program Studi : PAI
Judul Skripsi : ***Kelompok Kerja Guru (KKG) dalam Upaya
Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa pada MTs.
Padang Sappa Kecamatan Ponrang Kabupaten
Luwu***

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I,



Drs. H. Fahmi Damang, M.A.
NIP 19491107 197703 1 001

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله واصحابه اجمعين.

Puji dan syukur kehadirat Allah swt, atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sederhana. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari aspek metodologisnya maupun pembahasan substansi permasalahannya.

Dalam proses penyusunan penulis banyak mendapatkan bantuan bimbingan, dorongan dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang setingginya-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum., selaku Ketua STAIN Palopo pembantu Ketua I, Ketua II, dan Ketua III, yang senantiasa membina Perguruan, di mana penyusun menimba ilmu pengetahuan.
2. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., M.A., selaku Ketua STAIN Palopo periode 2006/2010.
3. Drs. Hasri, MA., selaku Ketua Jurusan Tarbiyah, dan Sekertaris Jurusan Tarbiyah, Drs. Nurdin K., M.Pd., yang telah banyak membantu di dalam menyelesaikan studi selama mengikuti pendidikan di STAIN Palopo.
4. Drs. H. Fahmi Damang, M.A. selaku Pembimbing I dan Drs. Efendi P., M.Sos.I. selaku Pembimbing II yang telah menyempatkan waktunya untuk

membimbing dan mengarahkan penulis dalam proses penyusunan skripsi, sehingga dapat terselesaikan sesuai dengan rencana.

5. Kepala perpustakaan beserta Staf dalam ruang lingkup STAIN, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

6. Muh. Syarif, BA., selaku Kepala MTs. Padang Sappa Kec. Ponrang Kab. Luwu beserta guru yang dengan senang hati menerima penulis dalam proses pengumpulan data dalam penulisan skripsi ini.

7. Kepada kedua orang tua tercinta yang telah memelihara dan mendidik sejak lahir hingga dewasa dengan penuh pengorbanan lahir dan batin.

8. Kepada semua saudara-saudaraku dan teman-teman yang tidak sempat disebutkan namanya satu per satu, yang telah banyak memberikan dukungan baik moril maupun materil.

Akhirnya hanya kepada Allah swt., penulis berdo'a semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda, dan semoga skripsi ini berguna bagi agama, nusa dan bangsa, amin.

Palopo, 17 Desember 2011

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman :

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Manfaat Penelitian	6
D. Tujuan Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Deskripsi Kelompok Kerja Guru (KKG).....	8
B. Peran Guru sebagai Tenaga Profesional	16
C. Peran Guru dalam Kualitas Pembelajaran	26
D. Profesionalisme Guru dengan Kualitas Belajar Siswa.....	34
E. Kerangka Pikir	38
BAB III METODE PENELITIAN.....	40
A. Desain Penelitian.....	40
B. Variabel Penelitian	40
C. Definisi Operasional Variabel.....	41
D. Populasi dan Sampel	42
E. Teknik Pengumpulan Data.....	43
F. Teknik Analisis Data.....	44
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	46
A. Gambaran Umum tentang MTs Padang Sappa	46
B. Peranan Kelompok Kerja Guru dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa di MTs. Padang Sappa	51
C. Korelasi antara Kelompok Kerja Guru terhadap Kualitas Belajar Siswa di MTs. Padang Sappa.....	56
D. Kendala dan Upaya dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa di MTs. Padang Sappa	63

BAB V	PENUTUP	68
	A. Kesimpulan	68
	B. Saran-saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA		70
LAMPIRAN-LAMPIRAN		



DAFTAR TABEL

Halaman:

Tabel 4.1	Keadaan Guru di MTs Padang Sappa Kab. Luwu	49
Tabel 4.2	Keadaan Siswa MTs Padang Sappa Kab. Luwu pada Tahun Ajaran 2011/2012.....	50
Tabel 4.3	Keadaan Sarana dan Prasarana MTs Padang Sappa Kab. Luwu Tahun Ajaran 2011/2012.....	51
Tabel 4.4	Pola Pengajaran Guru Pada MTs Padang Sappa.....	57
Tabel 4.5	Metode Pengajaran Guru di MTs Padang Sappa	58
Tabel 4.6	Tanggapan Responden Terhadap Pola Pengajaran Guru di MTs Padang Sappa	59
Tabel 4.7	Tanggapan Siswa Terhadap Les Mata Pelajaran di MTs Padang Sappa	60
Tabel 4.8	Tanggapan Siswa Terhadap Guru dalam Mengajarkan Mata Pelajaran di MTs Padang Sappa.....	61
Tabel 4.9	Tanggapan Siswa Terhadap Penguasaan Materi.....	62

ABSTRAK

Risma, 2011. “Kelompok Kerja Guru (KKG) dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa pada MTs. Padang Sappa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu”. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo Pembimbing (I) Drs. H. Fahmi Damang, M.A. dan Pembimbing (II) Drs. Efendi P., M.Sos.I.

Kata Kunci: Kelompok Kerja Guru (KKG), Kualitas Belajar Siswa

Skripsi ini membahas tentang Kelompok Kerja Guru (KKG) dalam upaya meningkatkan kualitas belajar siswa pada MTs. Padang Sappa, di mana penelitian ini mengangkat permasalahan tentang 1). Peranan Kelompok Kerja Guru dalam upaya meningkatkan kualitas belajar siswa di MTs. Padang Sappa. 2). Korelasi antara Kelompok Kerja Guru terhadap kualitas belajar siswa di MTs. Padang Sappa, dan 3). Kendala dan upaya dalam meningkatkan kualitas belajar siswa di MTs. Padang Sappa.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan berbagai macam alternatif jawaban dari objek dikaji, yakni a). Observasi, atau pengamatan langsung di lapangan, b). Interview yaitu metode pengumpulan data dengan cara wawancara atau tanya jawab, c). Kuisisioner (angket) adalah suatu teknik pengumpulan data dengan cara mengisi suatu daftar yang berisikan rangkaian pertanyaan, kemudian selanjutnya keseluruhan data tersebut dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan tabel-tabel sederhana kemudian hasil olahan tersebut dijadikan acuan dasar untuk menganalisa secara kualitatif terhadap suatu permasalahan telah dirumuskan sebelumnya dan memberikan gambaran tentang Kelompok Kerja Guru (KKG) terhadap kualitas belajar siswa dan hasil analisis berbentuk tabel frekuensi dan persentase.

Hasil penelitian ini dapat menentukan usaha untuk meningkatkan kualitas belajar siswa di sini peran guru sebagai kulminator terpadu dengan peran sebagai evaluator mampu memancing aspirasi siswa, mampu mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar, mampu memvariasi pengelolaan kelas, mampu melayani perbedaan individu siswa, serta mampu meningkatkan interaksi belajar siswa. Usaha-usaha dilakukan guru pendidikan agama Islam di MTs. Padang Sappa Kec. Ponrang Kab. Luwu dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam adalah a). Pola pengajaran efektif, b). Pelaksanakan metode pengajaran, c). Pengadaan les mata pelajaran, d). Keaktifan guru dalam mengajarkan mata pelajaran PAI, e). Penguasaan guru pada materi pelajaran diajarkan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dari sebuah fenomena kehidupan pendidikan selalu tumbuh dan berkembang. Maka kita dapat menyimpulkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih sangat jauh tertinggal bila dibandingkan dengan negara-negara lain di dunia. Oleh karena itu, setiap tenaga kependidikan dituntut untuk menjadi seorang yang profesional dalam tugasnya sebagai pendidik demi meningkatkan kualitas belajar anak didiknya agar mutu pendidikan di negara kita dapat kita tingkatkan.

Agar dunia pendidikan kita bisa bangkit dari keterpurukan, maka perlu adanya reformasi pendidikan, seiring dengan semakin meningkatnya persaingan yang ketat dalam era globalisasi seperti sekarang ini, sangat dibutuhkan orang-orang yang benar-benar ahli dibidangnya sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya, agar setiap orang dapat berperan serta secara maksimal, termasuk guru sebagai sebuah profesi yang menuntut kecakapan dan keahlian tersendiri.¹

Kebutuhan akan guru profesional yang makin mendesak adalah sejalan dengan tuntutan akan kapasitas mereka untuk menjadi manajer kelas yang baik. Ini karena di samping melakukan tugas pendidikan dan pembelajaran, guru juga melaksanakan tugas administrasi kelas. Kemampuan guru dalam mengelola kelas ini menjadi keniscayaan bahkan merupakan salah satu ukuran profesional mereka.

¹ Syaiful Bachri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 10.

Profesionalisme bukan hanya karena faktor tuntutan dan perkembangan jaman, tetapi pada dasarnya juga merupakan suatu keharusan bagi setiap individu dalam rangka perbaikan kualitas hidup manusia. Profesionalisme menuntut keseriusan dan kompetensi yang memadai, sehingga seorang dianggap layak untuk melaksanakan sebuah tugas. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang RI No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, yang terdapat dalam Bab IV pasal 8, 9, dan 10 sebagai berikut :

Pasal 8 :

Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional.

Pasal 9 :

Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat.

Pasal 10 :

Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.²

Ketentuan lebih lanjut mengenai kompetensi guru sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dengan peraturan pemerintah.

Berdasarkan undang-undang tersebut di atas, dapat kita simpulkan bahwa betapa pentingnya seorang guru untuk meningkatkan kualitas pendidikan di wilayah kerjanya masing-masing demi mewujudkan tercapainya tujuan Pendidikan Nasional.

Dalam pembelajaran dewasa ini, telah banyak dikembangkan model pembelajaran yang memiliki keunggulan dan kelebihan. Namun tentu saja yang akan menjadi tolak ukuran adalah metode dan strategi yang digunakan oleh guru sehingga

² Undang-undang RI., *Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Cipta Jaya, 2005), h. 13.

mampu mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Masalah-masalah itu tentu memerlukan kajian ilmiah yang komprehensif dan mendalam serta didukung oleh data yang valid dan *reciable* serta melibatkan semua pihak yang berkaitan dengan proses belajar mengajar yaitu guru dan siswa.

Sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pelaksanaan suatu pendidikan dapat dilakukan oleh tenaga pendidikan yang bersangkutan. Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta memiliki kualifikasi sebagai tenaga pengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar merupakan inti dari pelaksanaan kurikulum karena pendidikan dipengaruhi oleh mutu kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya tujuan pendidikan nasional, sangat erat kaitannya dengan firman Allah swt., dalam QS. al Mujadalah (58) : 11 :



Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.³

³ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, 1971), h. 910.

Selanjutnya dalam hadits rasulullah dijelaskan pula tentang kemudahan bagi yang berilmu, yakni :

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَبْتَغِي فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ.

⁴ (رواه المسلم)

Artinya :

Barang siapa menempuh jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah mudahkan dirinya dengan ilmu itu jalan menuju ke dalam surga.

Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian tentang bagaimana upaya guru dalam meningkatkan peranan profesionalisme tenaga pendidikan terhadap siswa dalam peningkatan kualitas pendidikan. Berhasilnya suatu pendidikan, karena adanya peranan seorang guru dan dukungan dari semua pihak dalam meningkatkan pendidikan dan dalam kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru. Seorang guru dapat mentransfer atau memberikan ilmu pengetahuan dan informasi yang sebanyak-banyaknya kepada siswa sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

Pendidikan yang profesional memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan dan kegiatan mengajar yang akan dilaksanakan serta berorientasi pada kecakapan, berfikir, membaca dan mengajar siswa merupakan faktor utama penentu keberhasilan pendidikan, sebab guru yang profesional dalam mengajar berusaha memberikan pendidikan yang layak kepada siswa sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat cepat.⁵

⁴ Al-Imam al-Mundziri, *Hadits Shahih Muslim*, (Cet. II; Jakarta: Rabbani Press, 1993), h. 98.

⁵ Syaiful Bachri Djamarah, *op.cit.*, h. 35.

Sesuai dengan tuntutan pendidikan dan kemajuan teknologi membuat para guru kreatif dalam melaksanakan tugasnya, memberikan pelajaran kepada siswa secara profesional dengan metode pengajaran yang efisien dan efektif melalui pembaharuan serta adanya kecakapan yang maksimal yang dimiliki oleh seorang guru, sehingga guru tersebut tidak akan sulit untuk memberikan pelajaran kepada siswa, sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh guru dalam mengajar.

Usaha-usaha ke arah peningkatan profesional guru pada kegiatan penelitian ini untuk membangun gagasan tentang peningkatan kelompok kerja guru, sumber daya guru yang berhasil diidentifikasi berdasarkan studi literatur dan menjadi standar untuk mengukur kualitas guru, untuk menjalankan inovasi pendidikan atau pembaharuan yang sesuai dengan tuntutan profesi.⁶

Dengan perkembangan yang demikian pesat tentunya kinerja dari para guru tentunya merupakan salah satu faktor yang utama dalam proses pencapaian tujuan pendidikan yang maksimal, tentunya kaitannya dengan peningkatan kualitas belajar siswa, ini salah satu obyek pendidikan yang akan dikaji dalam pembahasan penelitian ini adalah kelompok kerja guru dalam upaya meningkatkan kualitas belajar siswa di MTs. Padang Sappa.

B. Rumusan Masalah

⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 223.

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan beberapa masalah yang akan menjadi inti pembahasan pada skripsi tersebut, yakni sebagai berikut :

1. Bagaimana peranan kelompok kerja guru dalam upaya meningkatkan kualitas belajar siswa di MTs. Padang Sappa?
2. Bagaimana korelasi antara kelompok kerja guru terhadap kualitas belajar siswa di MTs. Padang Sappa?
3. Apa kendala dan upaya dalam meningkatkan kualitas belajar siswa di MTs. Padang Sappa?

C. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis
 - a. Menjadi informasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi guru-guru dalam membimbing dan mengarahkan siswa dalam disiplin belajar untuk pencapaian hasil belajar yang maksimal.
 - b. Sebagai bahan masukan bagi pihak-pihak yang berkompeten untuk pengembangan pengetahuan dalam hubungan antara disiplin belajar dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN No. 355 Tammalumu Kecamatan Suli Kabupaten Luwu pada khususnya.
2. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai bahan masukan penelitian awal bagi mereka yang berkehendak melakukan penelitian yang sama.
- b. Penulis mengharapkan agar hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam meningkatkan mutu pendidikan dalam menghadapi pengaruh disiplin belajar dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeteksi banyaknya kasus yang terjadi tentang kurangnya mutu pendidikan di tingkat sekolah menengah, akibat ketidakmampuan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik.
2. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah maka para tenaga kependidikan dalam hal ini yang berprofesi sebagai guru harus lebih profesional dalam menjalankan tugasnya.
3. Dengan melalui penulisan skripsi ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih atau masukan kepada para pembaca pada umumnya serta tenaga pendidik pada khususnya, agar dapat mengembangkan diri dan menjalankan tugasnya dengan baik agar kualitas pendidikan dapat kita wujudkan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Kelompok Kerja Guru (KKG)

1. Pengertian Kelompok Kerja Guru (KKG)

KKG sebagai kelompok kerja seluruh guru dalam satu gugus, pada tahap pelaksanaannya dapat dibagi ke dalam kelompok kerja guru yang lebih kecil, yaitu kelompok kerja guru berdasarkan jenjang kelas, dan kelompok kerja guru berdasarkan atas mata pelajaran. Untuk itu KKG memiliki tujuan, (1) memfasilitasi kegiatan yang dilakukan di pusat kegiatan guru berdasarkan masalah dan kesulitan yang dihadapi guru, (2) memberikan bantuan profesional kepada para guru kelas dan mata pelajaran di sekolah, (3) meningkatkan pemahaman, keilmuan, keterampilan serta pengembangan sikap profesional berdasarkan kekeluargaan dan saling mengisi (*sharing*), (4) meningkatkan pengelolaan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan (Pakem).¹

Melalui KKG dapat dikembangkan beberapa kemampuan dan keterampilan mengajar, bahwa keterampilan mengajar guru sangat memengaruhi terhadap kualitas pembelajaran di antaranya; keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan menjelaskan, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan memimpin diskusi kelompok kecil dan perorangan.

¹ <http://my-itb.com/pelaksanaan-kegiatan-kelompok-kerja-guru-kkg-dan-musyawah-guru-mata-pelajaran-mgmp>. diakses tgl. 15 Februari 2012.

Dalam Pasal 1 (7) Pedoman Pelaksanaan Sistem Pembinaan Profesional Guru melalui Pembentukan Gugus Sekolah di Sekolah Dasar dinyatakan bahwa Kelompok Kerja Guru (KKG) adalah wadah pembinaan profesional bagi para guru yang tergabung dalam organisasi gugus sekolah dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Kelompok Kerja Guru adalah wadah pertemuan profesional para guru Sekolah Dasar yang bersifat aktif, kompak dan akrab dalam membahas berbagai masalah profesional keguruan dengan prinsip dari guru, oleh guru, dan untuk guru dalam rangka pelaksanaan tugasnya. Selanjutnya dikatakan bahwa Kelompok Kerja Guru merupakan wadah kebersamaan guru dalam menentukan rencana dan pelaksanaan program kegiatan belajar mengajar serta evaluasi.²

Dari pengertian tersebut jelas bahwa Kelompok Kerja Guru merupakan wadah yang dipergunakan oleh guru Sekolah Dasar dalam melaksanakan dengan guru yang lain, untuk membahas masalah yang dihadapi dalam proses belajar mengajar. Kelompok Kerja Guru bukan merupakan suatu unit kerja dalam struktur organisasi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kelompok Kerja Guru ini adalah wadah para guru sekolah dalam melaksanakan pertemuan dengan rekan seprofesi untuk membahas masalah yang dihadapi guru dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Selain itu. Kelompok Kerja Guru mempunyai fungsi yang dapat membantu kelancaran pencapaian tujuan pendidikan dasar pada umumnya dan khususnya tujuan pengajaran setiap, mata pelajaran pada Sekolah Dasar. Tujuan pokok pembentukan

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Kelompok Kerja Guru Mata Pelajaran PDPB*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 1991), h. 85.

Kelompok Kerja Guru PAI adalah mempunyai tugas merumuskan dan memecahkan masalah kegiatan belajar mengajar yang dihadapi di lapangan meliputi; (1) permasalahan kegiatan belajar mengajar yang menyangkut materi, metode, buku pegangan, sarana dan prasarana, sumber belajar penilaian dan penyusunan program pengajaran PAI beserta pelaksanaannya, (2) permasalahan dan kesulitan anak dalam belajar PAI, (3) permasalahan dalam hubungan dengan keluarga, dan (4) informasi tentang materi yang perlu diketahui anggota kelompok guru PAI, Apabila setiap guru PAI Sekolah Dasar melibatkan diri pada Kelompok Kerja Guru PAI, maka permasalahan dalam proses belajar mengajar dapat diselesaikan, sehingga tujuan instruksional umum dan khusus dapat tercapai, dan pada akhirnya mutu pendidikan dasar dapat ditingkatkan.

2. Ruang lingkup kegiatan Kelompok Kerja Guru

a. Memecahkan permasalahan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), antara lain: (1) Menyusun, program perencanaan pengajaran PAI. (2) Kesesuaian pokok bahasan yang terdapat dalam GBPP dengan topik yang pada buku pegangan murid/guru (bila menggunakan buku paket). (3) Memilih metode yang sesuai dengan materi dan topik yang akan diajarkan, dengan pendekatan CBSA. (4) Menentukan/membuat dan menggunakan alat peraga yang sesuai dengan materi pokok bahasan. (5). Cara memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar.

b. Memecahkan permasalahan anak yang memenuhi kesulitan belajar seperti gangguan emosi, gangguan indera penglihatan, pendengaran, lamban, dan hambatan lainnya.

- c. Memecahkan permasalahan yang ada hubungannya dengan orang tua, misalnya memberi kesempatan pada anak untuk belajar, kurang kontrol dan sebagainya.
- d. Permasalahan guru PAI dalam mengajar
- e. Mempersiapkan bahan pengembangan topik untuk simulasi mengajar.
- f. Menyampaikan informasi bila ada hal-hal yang perlu diketahui guru, (misal; strategi, CBSA, kebijaksanaan)
- g. Menyusun materi pelajaran PAI
- h. Memudahkan dan mengembangkan hasil penataran atau ide-ide baru.³

3. Penyelenggaraan Kelompok Kerja Guru (KKG) PAI

a. Ragam tempat kegiatan kelompok kerja guru (KKG) PAI

1). Ragam statis

Ragam statis ialah bentuk penyelenggaraan yang menentukan tempat pertemuan atau penyelenggaraan kegiatan KKG berada disatu tempat (di SD Inti) tanpa berpindah-pindah. Keuntungannya adalah : (1). Biaya pengadaan alat bahan lebih ringan, (2) hasil karya peserta mudah dihimpun, (3) peserta mudah mengingat tempat pertemuan yang akan datang, (4) waktu dan jarak tempuh dari para peserta dapat diatur sesuai dengan keperluan. Sedangkan kerugian adalah : (1) dapat menimbulkan kebosanan (2) tidak dapat melihat dan membandingkan kemajuan sekolah dengan sekolah-sekolah lain, (3) anggota yang jauh mengeluarkan biaya yang lebih banyak.

³ Samana, *Interaksi dan Motivasi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 61

2) Ragam dinamis

Ragam dinamis ialah bentuk penyelenggaraan yang menentukan tempat penyelenggaraan atau pertemuan kegiatan KKG selalu berpindah-pindah tempat pada sekolah yang menjadi anggota dalam satu gugus sekolah. Keuntungannya adalah: (1) tidak membosankan (2) dapat melihat/membandingkan kemajuan sekolah dengan sekolah lain, (3) biaya yang dikeluarkan para anggota relatif sama. Sedangkan kerugiannya adalah: (1) biaya pengadaan alat dan bahan lebih tinggi (karena selalu berpindah-pindah), (2) hasil karya para peserta tidak dapat dihimpun satu tempat, (3) para peserta kadang-kadang lupa tempat pertemuan yang sudah ditentukan.

b. Ragam Peserta Kelompok Kerja Guru (KKG) PAI

Ragam Peserta Kelompok Kerja Guru terdiri dari ragam guru kelas dan ragam campuran. Ragam guru kelas bentuk penyelenggaraannya dengan peserta guru kelas, guru-guru yang menjadi peserta adalah guru-guru PAI dari beberapa sekolah dari tingkat kelas yang sama dalam satu gugus tertentu, untuk membahas suatu masalah.⁴ Keuntungannya adalah: (1) peserta lebih bergairah karena masalah yang dibahas dalam pertemuan sesuai dengan tugasnya, (2) peserta dapat mengembangkan dan mendalami masalah yang dibahas, (3) pengetahuan untuk mengelola kelasnya semakin mantap dan kerugiannya adalah: (1) tidak mencakup materi yang berkesinambungan untuk semua tingkat kelas, (2) masukan terbatas pada kelas yang sama. Ragam campuran penyelenggaraannya adalah guru dari berbagai tingkat kelas

⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Kelompok Kerja Guru Mata Pelajaran PSPB*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 1991), h. 31

yang berbeda dalam satu gugus tertentu untuk membahas masalah atau topik dari suatu mata pelajaran. Keuntungannya adalah: (1) memperoleh pengetahuan yang mendalam dan luas tentang topik dalam mata pelajaran tertentu, (2) materi yang tumpang tindih dapat dihindari, (3) dapat mengenal rekan dari berbagai kelas, (4) konsep prasyarat yang diperlukan dapat dibahas. Sedangkan kerugiannya adalah : (1) diperlukan waktu yang lebih banyak, (2) guru kelas tidak langsung menerapkan di kelas masing-masing, (3) setelah KKG campuran guru kelas harus dapat membahas lebih lanjut di KKG tingkat yang sama.

c. Jadwal kegiatan KKG dan Jadwal Kegiatan KKG Pendidikan Agama Islam

Penyelenggaraan kegiatan KKG sebaiknya dilaksanakan seminggu sekali. Namun penjadwalan pada dasarnya merupakan kesepakatan kelompok dengan penyesuaian kondisi setempat pertimbangan tidak mengganggu kegiatan proses belajar mengajar.

d. Jumlah SD Peserta KKG

Jumlah yang bergabung dalam satu KKG berkisar antara 3-8 sekolah dengan mempertimbangkan: (1) letak geografis antar kelompok sekolah, (2) waktu dan jarak tempuh, (3) kemudahan komunikasi, (4) pemandu pelajaran, (5) nara sumber, (6) jumlah guru,

3. Motivasi Kelompok Kerja Guru dan Motivasi KKG PAI

Kelompok kerja guru sebagai salah satu wadah pembinaan profesional guru Sekolah Dasar, menghendaki adanya motivasi atau dorongan yang kuat agar setiap

guru SD menjadi anggota Kelompok Kerja Guru.⁵ Dorongan ini dapat datang dari guru itu sendiri dan dapat pula berasal dari luar guru tersebut. Beberapa dorongan dari guru antara lain : (1) Guru harus yakin bahwa kelompok kerja Guru dapat berfungsi meningkatkan kemampuan profesi guru, (2) guru harus bangga menjadi anggota kelompok profesi guru, (3) guru harus bangga mempunyai perasaan memiliki, perasaan ikut serta dan bertanggung jawab terhadap terselenggaranya Kelompok Kerja Guru, (4) guru harus dapat bekerja sama, saling asah, saling asih dan asuh serta solider terhadap sesama anggota Kelompok Kerja Guru. Beberapa dorongan yang datang dari luar guru antara lain: (1) kegiatan Kelompok Kerja Guru harus selalu menarik dan berbobot sehingga kehidupan Kelompok Kerja Guru dapat berjalan terus, untuk itu kegiatannya harus bervariasi, misalnya dengan penyelenggaraan diskusi, demonstrasi, stimulasi, kerja praktek, pemberian tugas dan lain-lain, (2) dalam penyelenggaraan Kelompok Kerja Guru semua pihak yang terkait harus mengakui dan menghargai keikutsertaan para guru, (3) Kelompok Kerja Guru harus mendapat perhatian dan pembinaan dari instansi terkait, (4) Kelompok kerja guru harus mendapat dukungan dari POMG dan masyarakat, (5) guru akan memperoleh angka kredit untuk kenaikan pangkat.

Banyak upaya untuk meningkatkan kemampuan profesional guru. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah melalui sistem pembinaan profesional, pembentukan gugus sekolah dan pembinaan profesional di masing-masing sekolah.

⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Kelompok Kerja Guru Mata Pelajaran PSPB*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 1991), h. 47.

Pada setiap gugus SD/MI dibentuk Kelompok Kegiatan Kepala Sekolah (KKKS) dan Kelompok Kerja Guru (KKG), sedangkan di SMP/MTs disebut Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Walaupun gugus sekolah sudah dibentuk dan kegiatan kelompok kerja guru melalui KKG dan MGMP telah berjalan, namun pelaksanaan kegiatan ini sering kurang memadai sebagai forum untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah. Dalam sesi ini peserta diajak memahami dan menggali cara mengelola dan mengaktifkan KKG dan MGMP pada setiap gugus sekolah, menyiapkan program yang terfokus pada peningkatan mutu Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), dan membahas pelaksanaan KKG/MGMP. Pada kegiatan ini juga peserta pelatihan akan mengkaji/membahas contoh pemodelan kegiatan KKG dan MGMP yang terfokus pada persiapan dan pelaksanaan mengajar berdasarkan topik atau pokok bahasan yang ada sesuai dengan kurikulum.

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan adalah guru, karena keprofesionalannya berperan penting dalam proses belajar mengajar terutama dalam memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik agar lebih efektif dan efisien yang nantinya berujung pada prestasi dan mutu pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan, dimulai dari pendidikan di sekolah dasar karena sekolah dasar merupakan fokus perhatian dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia. Hal ini disebabkan karena sekolah dasar merupakan satuan pendidikan formal pertama yang mempunyai tanggung jawab untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan ketrampilan dasar. Salah satu upaya yang dapat meningkatkan kompetensi profesional seorang guru dan mengembangkan

pengetahuannya adalah aktif dalam proses pembelajaran dalam kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) atau Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).

B. Peran Guru sebagai Tenaga Profesional

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dimana guru sebagai pemegang peranan penting dan utama, terutama dengan adanya perkembangan baru terhadap pandangan belajar mengajar, membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan kompetensinya dalam proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan guru dan kompetensi guru.

Dalam proses perkembangan anak dari sejak lahir hingga dewasa terdapat perbedaan sifat-sifat pada umur tertentu antara satu dengan lainnya, yakni perkembangan anak usia, dini khususnya berbeda dengan pada masa kanak-kanak, atau masa dewasa dan lain sebagainya.

Di dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak baik secara fisik maupun secara psikis mempunyai perbedaan antara anak yang satu dengan anak yang lainnya atau memiliki tempo dan irama perkembangan yang berbeda. Misalnya pada proses pertumbuhan pada anak usia yang sama kadang memiliki proses pertumbuhan yang berbeda, ada yang cepat besar, tinggi, gemuk dan sebaliknya juga ada yang kurus, tinggi, pendek kecil dan sebagainya dan begitu pula pada proses perkembangan anak itu juga berbeda yakni dengan memiliki tingkat intelegensi,

kecakapan, cara menangkap pelajaran yang diajarkan juga berbeda dan lain sebagainya.

Persoalan takrif mana yang dipandang lebih tepat sehubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan itu. Perkembangan pada prinsipnya merupakan rentetan perubahan jasmani dan rohani manusia menuju ke arah yang lebih maju dan sempurna. Selanjutnya proses-proses perkembangan yang dipandang memiliki keterkaitan langsung dengan kegiatan belajar siswa, antara lain:

1. Perkembangan fisik

Proses perkembangan fisik anak berlangsung kurang lebih selama dua dekade, (dua dasawarsa) sejak ia lahir. Semburan perkembangan (*spurt*) terjadi pada, masa anak menginjak usia remaja antara 12 atau 13 tahun hingga 21 atau 22 tahun. Pada saat perkembangan berlangsung, beberapa bagian jasmani seperti kepala, dan otak yang pada waktu dalam rahim berkembang tidak seimbang (tidak secepat badan dan kaki), mulai menunjukkan perkembangan yang cukup berarti hingga bagian-bagian lainnya menjadi matang.⁶

2. Perkembangan kognitif

Istilah *cognitive* berasal dari kata *cognition* yang padanannya *knowing*, berarti mengetahui. Dalam arti yang luas, kognisi ialah perolehan, penataan dan penggunaan pengetahuan. Dalam perkembangan selanjutnya, istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu domain atau wilayah ranah sebagai salah satu domain atau psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan

⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 13.

pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan, dan keyakinan. Ranah kejiwaan yang berpusat di otak ini juga berhubungan dengan *konasi* (kehendak) dan *afeksi* (perasaan) yang bertalian dengan ranah rasa, Namun demikian, kecakapan-kecakapan kognitif yang dimiliki seorang siswa sekurang-kurangnya dapat menjadi patokan umum yang mengisyaratkan bahwa siswa tersebut sedang berada pada tahap perkembangan tertentu.⁷

3. Perkembangan sosial dan moral

Pendidikan baik yang berlangsung secara formal di sekolah maupun yang berlangsung, secara informal di lingkungan keluarga memiliki peranan penting dalam mengembangkan psikososial siswa. Perkembangan sosial siswa, adalah proses perkembangan kepribadian siswa selaku seorang anggota masyarakat dalam berhubungan dengan orang lain. Perkembangan ini berlangsung sejak masa bayi hingga akhir hayatnya.⁸

Telah dipahami bersama bahwa anak yang sedang tumbuh dan berkembang itu dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor itu timbulnya dari dalam diri anak itu sendiri maupun faktor itu datangnya dari luar diri anak yaitu termasuk faktor lingkungan, baik faktor keturunan atau pembawaan sejak anak itu lahir yang bersifat kejiwaan maupun faktor yang bersifat jasmaniah yang tidak terlalu sulit dikenal ciri-cirinya yang nampak pada keadaan tubuh atau jasmani dari kedua orang tua siswa. Telah diketahui bahwa meskipun dorongan untuk tumbuh pada anak adalah

⁷ *Ibid*, h. 22.

⁸ *Ibid*, h. 36.

kuat dan pola pertumbuhannya sudah tertentu, namun kecepatan dan pola pertumbuhannya dapat berubah sesuai dengan lingkungan yang menunjang kebutuhan-kebutuhan dasar anak. Anak dalam proses tumbuh dan berkembangnya sangat bervariasi, sesuai dengan pola keunikan masing-masing anak. Keunikan pertumbuhan pertumbuhan dan perkembangan dari masing-masing anak itu, antara lain yang disebabkan karena:

- a. Perbedaan kondisi lingkungan internal,
- b. Perbedaan kondisi eksternal,
- c. Perbedaan aktivitas,
- d. Perbedaan kondisi fisiologis seperti cacat, cacat fisik,
- e. Perbedaan usia,
- f. Perbedaan jenis kelamin, dan
- g. Perbedaan hasil belajar.⁹

Pertumbuhan dan perkembangan siswa sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dikemukakan di atas, sehingga hendaklah mendapat perhatian dengan sangat dari pihak pendidik, baik orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya maupun guru sebagai pendidik kedua terhadap diri anak didik. Perkembangan siswa dipengaruhi oleh faktor proses dan hasil belajar, usia anak, tempo, hereditas dan lingkungan anak dan lain sebagainya. Jadi dapat dipahami bahwa betapa pentingnya lingkungan itu terhadap proses perkembangan anak. Hal ini, Wasty Soemanto mengemukakan bahwa:

Perkembangan itu sangat dipengaruhi oleh proses hasil belajar, karena dengan proses belajar maka orang akan memperoleh pengalaman belajar yang meliputi aspek-aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap. Perkembangan tersebut akan menentukan tingkat kedewasaan seseorang baik secara jasmaniah maupun secara rohaniah. Di samping itu, bertambahnya usia maka pertumbuhan

⁹ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), h. 49-50.

seseorang dapat berlangsung terus ke tingkat kematangan tertentu pada fungsi jasmaniah. Demikian pula tentang tempo perkembangan anak, dapat berlangsung dalam waktu tertentu. Selain itu maka faktor hereditas dan lingkungan sama-sama penting bagi perkembangan anak, karena hereditas menumbuhkan fungsi-fungsi dan kapasitas, sedang pendidikan dan lingkungan mengembangkan fungsi-fungsi dan kapasitas tersebut.¹⁰

Sehubungan dengan uraian tersebut di atas, maka mengharuskan pendidikan untuk melakukan usaha-usaha seperti menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memotivasi kegiatan anak untuk belajar dan membimbing perkembangan anak ke arah perkembangan yang optimal, belajar anak usia dini itu sebagai proses aktivitas untuk memudahkan dalam pembicaraan, maka dapat diklasifikasikan:

1. Faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelajar, dan ini masih dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu:
 - a. Faktor-faktor non sosial, dan
 - b. Faktor-faktor sosial.
2. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri si pelajar, ini dibagi atas dua, yaitu:
 - a. Faktor-faktor fisiologis
 - b. Faktor-faktor psikologis.¹¹

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak yang berasal dari luar dirinya yaitu berupa non-sosial seperti keadaan udara, suhu udara, waktu, sarana dan prasarana, alat-alat belajar dan sebagainya, sedangkan faktor-faktor sosial misalnya faktor sesama manusia atau hubungan sesama manusia atau menjalin ukhuwah Islamiyah dengan baik harmonis sehingga dapat membawa keberhasilan dalam menunjang proses belajar anak. Dan faktor-faktor dari dalam diri anak didik itu berupa faktor fisiologis dan psikologis anak, juga sangat menentukan

¹⁰ *Ibid*, h. 56-58.

¹¹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Cet. V; Jakarta: Rajawali Pers, 1990), h. 249.

daripada proses belajar anak usia dini khususnya, baik proses belajar yang diselenggarakan di lembaga-lembaga formal maupun lembaga-lembaga non-formal.

Telah diketahui bahwa secara umum anak yang sedang bertumbuh dan berkembang dipengaruhi oleh beberapa faktor termasuk di antara faktor-faktor yang telah penulis kemukakan di atas. Hal ini bukan hanya pada anak-anak kecil saja, tetapi lebih-lebih pada anak yang berada dalam usia dini, karena di mana pada usia dini tersebut anak-anak banyak menemukan dan menghadapi berbagai persoalan hidup, sehingga banyak menyerap berbagai pengalaman atau ilmu pengetahuan, baik yang diterima di dalam lingkungan keluarga, di lingkungan sekolah maupun di dalam masyarakat luas. Olehnya itu, anak usia dini biasanya lebih pesat perkembangannya dibanding dengan anak-anak usia sebelum dan sesudahnya, karena pada usia tersebut, anak pada dimasukkan pada sekolah dasar, sehingga pergaulannya agak lebih luas dan pendidikannya pun juga bertambah serta akal pikirannya dapat lebih matang dan berfungsi secara aktif. Olehnya itu, maka jelaslah bahwa pada anak usia dini khususnya faktor yang berperan aktif padanya adalah faktor lingkungan, yakni terutama pada lingkungan keluarga atau rumah tangga dan lingkungan sekolah.

Tugas dan peran guru tidaklah terbatas di dalam masyarakat bahkan guru pada hakekatnya merupakan komponen strategis yang memilih peran dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Keberadaan guru merupakan faktor yang tidak mungkin diganti oleh komponen manapun sejak dulu sampai sekarang. Proses belajar mengajar di sekolah bersifat kompleks, karena didalamnya terdapat aspek paedagogis, psikologis dan didaktis.

Peranan profesionalisme guru dalam keseluruhan program pendidikan di sekolah diwujudkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang berupa perkembangan siswa secara optimal.¹²

1. Guru Sebagai Tenaga Profesional

Guru sebagai tenaga profesional di bidang kependidikan bukanlah tugas yang ringan tetapi lebih berat dalam rangka memberikan pelajaran kepada peserta didik. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memenuhi kualifikasi kemampuan yang memadai.

Tiga tingkatan kualifikasi guru sebagai tenaga profesional, yaitu :

- a. Tingkatan *capable* profesional, maksudnya guru diharapkan memiliki pengetahuan, kecakapan dan keterampilan serta hidup yang lebih mantap dan memadai sehingga mampu mengelola proses belajar mengajar secara efektif.
- b. Guru sebagai inovator, yakni sebagai tenaga kependidikan yang memiliki komitmen terhadap upaya perubahan dan reformasi. Guru diharapkan memiliki kecakapan sikap dan sekaligus sebagai penyebar ide pembaharuan yang efektif.
- c. Guru sebagai developer, yakni guru harus memiliki visi keguruan yang mantap dan luas perspektifnya.¹³

2. Tugas Guru Sebagai Tenaga Profesional

Keberadaan guru bagi suatu bangsa amatlah penting, apalagi guru dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, semakin terjamin dan terbina. Kesiapan

¹² *Ibid*, h. 3.

¹³ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pres, 1990). h, 133.

seseorang sebagai manusia pembangunan, profesi guru, merupakan profesi atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus. Guru memiliki banyak tugas, baik yang terkait dengan dinas maupun di luar dinas yakni dalam bentuk pengabdian.

Dalam bidang pendidikan guru mempunyai tiga tugas, yakni :

a. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih.

Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih adalah memberikan keterampilan-keterampilan kepada peserta didik.

b. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan.

Di sekolah guru harus menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati para siswa sehingga pelajaran apapun yang diberikan hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar.

c. Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan.

Menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungan, karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan, ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.¹⁴

3. Peran Guru Sebagai Tenaga Profesional

Peran guru sebagai tenaga profesional sangatlah penting dimana seorang guru dalam mendidik harus dituntut memiliki kemampuan memadai. Adapun beberapa peran guru sebagai tenaga profesional yaitu :

¹⁴ Muh. Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2005). H. 6

a. Korektor, sebagai korektor guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat.

b. Inspirator, sebagai inspirator guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik, karena belajar adalah masalah utama yang dihadapi oleh anak didik dan guru harus memberi petunjuk bagaimana cara belajar yang baik.

c. Informator, sebagai informator guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmupengetahuan dan teknologi.

d. Organisator, peranan guru sebagai organisator sangat diperlukan karena guru memiliki kegiatan pengelolaan, menyusun tata tertib sekolah dan sebagainya. Semuanya itu diorganisasikan sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.

e. Motivator, sebagai motivator guru hendaknya mendorong anak didik agar berghairah dan aktif belajar. Dalam memberikan motivasi guru dapat menganalisis motif-motif yang membuat anak didik malas belajar dan menurunnya prestasi di sekolah.

f. Inisiator. Peranannya sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide dalam kemajuan pendidikan dan pengajaran. Dalam proses interaksi edukatif yang ada harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan, terutama kompetensi guru harus juga diperbaiki keterampilan

penggunaan media dalam pendidikan dan pengajaran harus diperbaharui sesuai kemajuan dan perkembangan ilmu pendidikan.

g. Fasilitator, sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan belajar anak didik. Sehingga menjadi tugas guru adalah menyediakan fasilitas, sehingga tercipta lingkungan belajar yang dapat menyenangkan anak didik.

h. Pembimbing, peran guru di sini sangatlah penting, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa yang cakap dan kreatif. Tanpa adanya bimbingan anak didik akan mengalami kesulitan dalam perkembangan dirinya.

i. Demonstrator, untuk bahan pelajaran yang sukar dipahami oleh anak didik, guru harus berusaha membantunya dengan cara memperagakan apa yang diajarkan oleh guru kepada peserta didik.

j. Pengelola kelas. Sebagai pengelola kelas guru hendaknya mengelola kelas dengan baik, karena dalam kelas tempat berhimpunnya semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran yang diberikan oleh guru.

k. Mediator, sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, yang berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses pembelajaran.

l. Supervisor, sebagai supervisor guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik-teknik

supervisor harus dikuasai oleh guru dengan baik agar dapat melakukan perbaikan dalam proses belajar mengajar menjadi lebih baik.

m. Evaluator, sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur dan guru tidak hanya menilai produk (hasil pengajaran), tetapi juga menilai proses jalannya pengajaran.¹⁵

Dengan serangkaian metode yang telah diterapkan tersebut nantinya akan memberikan hasil yang maksimal yang tentunya akan sangat berperan dalam hal peningkatan inovasi pembelajaran yang akan memaksimalkan hasil belajar siswa.

C. Peran Guru dalam Kualitas Pembelajaran

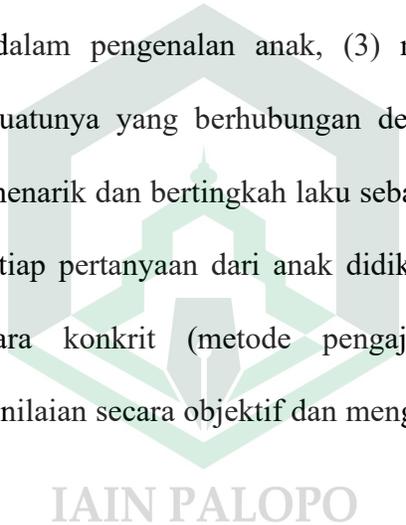
Perkembangan baru terhadap pandangan belajar mengajar membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya karena proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelolah kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal.

Di dalam melaksanakan tugas pengajaran, guru harus menguasai ilmu yang diajarkan, menguasai berbagai metode pengajaran, dan mengenal anak didiknya baik secara lahiriah atau batiniah (memahami setiap anak). Dalam pengenalan anak, guru dituntut untuk mengetahui latar belakang kehidupan anak, lingkungan anak, dan tentunya mengetahui kelemahan-kelemahan anak secara psikologis. Untuk itu, guru

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 47.

harus dapat menjadi seorang "dokter" yang dapat melakukan "diagnosa" untuk menemukan kelemahan-kelemahan si anak sebelum mengajarkan ilmu yang telah dikuasainya. Setelah itu, baru dia akan memilih metode atau mengulangi sesuatu topik sebagai dasar untuk memudahkan pemahaman si anak terhadap ilmu yang akan diajarkan.

Dengan demikian, seorang guru dalam menjalankan tugasnya harus mampu; (1) berkomunikasi dengan baik terhadap siapa audiensnya, (2) melakukan kajian sederhana khususnya dalam pengenalan anak, (3) menulis hasil kajiannya, (4) menyiapkan segala sesuatunya yang berhubungan dengan persiapan mengajarnya termasuk siapa tampil menarik dan bertingkah laku sebagai guru, menguasai ilmunya dan siapa menjawab setiap pertanyaan dari anak didiknya, (5) menyajikan/meramu materi pelajaran secara konkrit (metode pengajaran), (6) menyusun dan melaksanakan materi penilaian secara objektif dan mengoreksinya setiap harinya, dan lain sebagainya.



Guru sebagai ujung tombak pelaksanaan tugas fungsi sekolah adalah seorang yang profesional. Artinya seorang guru dituntut untuk dapat melaksanakan tugas pengajaran, dan edukasi. Minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Dalam kaitan ini guru perlu memperhatikan peserta didik secara individual, karena antara satu peserta didik dengan yang lain memiliki perbedaan yang sangat mendasar.

Perkembangan baru terhadap pandangan belajar mengajar membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya karena

proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru.

Peran dan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal sebagaimana yang dikemukakan oleh Adams Decey antara lain guru sebagai pengajar, pimpinan kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator, dan konselor. Yang akan dikemukakan di sini adalah peranan guru yang dianggap paling dominan dan diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Guru sebagai korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah anak didik miliki dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah. Latar belakang kehidupan anak didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosio-kultural masyarakat di mana anak didik tinggal akan mewarnai kehidupannya. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik. Bila guru membiarkannya, berarti guru telah mengabaikan peranannya sebagai seorang korektor yang menilai dan mengoreksi semua tingkah laku, dan perbuatan anak didik.

Koreksi yang harus guru lakukan terhadap sikap dan sifat anak didik tidak hanya di sekolah, tetapi di luar sekolah pun harus dilakukan. Sebab tidak jarang di luar sekolah anak didik justru melakukan pelanggaran terhadap norma-norma susila,

moral, sosial, dan agama yang hidup di masyarakat. Lepas dari pengawasan guru dan kurangnya perhatian anak didik terhadap perbedaan nilai kehidupan menyebabkan anak didik mudah larut di dalamnya.¹⁶

b. Guru sebagai demonstrator

Melalui peranannya sebagai demonstrator; guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Salah satu yang harus diperhatikan oleh guru bahwa ia sendiri adalah pelajar. Ini berarti bahwa guru harus belajar terus menerus. Dengan cara demikian, ia akan memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan demonstrator sehingga mampu memperagakan apa yang diajarkannya secara didaktis. Maksudnya agar apa yang disampaikan itu betul-betul dimiliki oleh anak didik.

Juga seorang guru hendaknya mampu dan terampil dalam perumusan silabus, memahami kurikulum, dan dia sendiri sebagai dumber belajar terampil dalam memberikan informasi di kelas. Sebagai pengajar iapun harus membantu perkembangan anak didik untuk dapat menerima, memahami serta menguasai ilmu pengetahuan.¹⁷

¹⁶ *Ibid.*, h. 43-44.

¹⁷ Moh. Uzer Usman, *op.cit.*, h. 9.

c. Guru sebagai Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk (ilham) bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk, itu tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Yang penting bukan teorinya, tapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi oleh anak didik.¹⁸

d. Guru sebagai pengelola kelas

Dalam perannya sebagai pengelola kelas, guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap belajar lingkungan itu turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik. Lingkungan yang baik ialah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

Agar pembelajaran memiliki kekuatan yang maksimal, guru-guru harus senantiasa berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan semangat yang telah dimilikinya ketika mempelajari materi standar. Sebagai pengajar, guru harus memiliki tujuan yang jelas, membuat keputusan secara rasional agar peserta didik memahami keterampilan yang dituntut oleh pembelajaran.

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *op.cit.*, h. 44.

Perkembangan teknologi mengubah peran guru dari pengajar yang bertugas menyampaikan materi pembelajaran menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar. Hal ini dimungkinkan karena perkembangan teknologi menimbulkan banyaknya buku dengan harga relatif murah, kecuali atas ulah guru. Di samping itu, peserta didik dapat belajar dari berbagai sumber seperti radio, televisi, berbagai macam film pembelajaran, bahkan program internet atau *eletronik learning* (*e-learning*). Derasnya arus informasi, serta cepatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memunculkan pertanyaan terhadap tugas utama guru yang disebut 'mengajar'. Masih perlukah guru mengajar di kelas seorang diri, menginformasikan, menjelaskan, dan menerangkan? Menanggapi hal tersebut, ada pendapat bahwa tak seorang pun dapat mengajarkan sesuatu kepada orang lain, dan peserta didik harus melakukan sendiri kegiatan belajar. Pendapat ini telah diterima baik, tetapi tidak berarti bahwa guru tidak membantu kegiatan belajar.

Kualitas dan kuantitas belajar siswa di dalam kelas bergantung pada banyak faktor, antara lain ialah guru, hubungan pribadi antara siswa di dalam kelas, serta kondisi umum dan suasana di dalam kelas.¹⁹

e. Guru sebagai informator

Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun bagi anak didik. Untuk

¹⁹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), h. 10.

menjadi informator yang baik dan efektif. Penguasaan bahasalah sebagai kuncinya, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada anak didik, informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdikan untuk anak didik.²⁰

f. Guru sebagai motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada di antara anak didik yang malas belajar dan sebagainya. Motivator dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Penganekaragaman cara belajar memberikan penguatan dan sebagainya, juga dapat memberikan motivasi pada anak didik untuk lebih bergairah dalam belajar. Peran guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena, menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performance dalam personalisasi dan sosialisasi diri.²¹

g. Guru sebagai mediator dan fasilitator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Dengan demikian,

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *op.cit.*, 44.

²¹ *Ibid*, h. 45.

media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Sebagai mediator guru pun menjadi perantara dalam hubungan antar manusia. Untuk keperluan itu guru harus terampil mempergunakan pengetahuan tentang bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi.

Sebagai makhluk manusia, anak didik memiliki karakteristik. Menurut Syaiful Bahri Djamarah karakteristik anak didik yaitu:

- a. Belum memiliki pribadi dewasa sehingga masih dalam tanggung jawab pendidik
- b. Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik
- c. Memiliki sifat-sifat dasar manusia yang sedang berkembang secara terpadu yaitu kebutuhan biologis, rohani, sosial, inteligensi, emosi, kemampuan berbicara, latar belakang sosial serta perbedaan individual.²²

Guru perlu memahami karakteristik anak didik sehingga mudah melaksanakan interaksi edukatif. Kegagalan menciptakan interaksi edukatif yang kondusif, berpangkal dari kedangkalan pemahaman guru terhadap karakteristik anak didik sebagai individu. Bahan, metode, sarana/alat, dan evaluasi, tidak dapat berperan lebih banyak, bila guru mengabaikan aspek anak didik. Sebaiknya sebelum guru mempersiapkan tahapan-tahapan interaksi edukatif, guru memahami keadaan anak didik. Ini penting agar dapat mempersiapkan segala sesuatunya secara akurat, sehingga tercipta interaksi edukatif yang kondusif, efektif, dan efisien.

²² Syaiful Bahri Djamarah, *op.cit.*, h. 52.

Pendidikan yang ekstensif dalam teori sistematis dan bidang ilmunya memberi seorang profesional jenis pengetahuan yang tidak dimiliki oleh bukan ahli dalam bidang ilmu itu. Kenyataan ini menjadi dasar bagi kewenangan seorang profesional.

Unsur kewenangan ini ialah alasan mengapa orang-orang profesional menuntut otonomi dan tanggung jawab dalam pekerjaan mereka. Akan tetapi kewenangan ini tidak tanpa batas, fungsinya terbatas hanya pada bidang-bidang khusus dalam mana seorang profesional telah dididik dan dilatih. Jadi seorang profesional tidak dapat menetapkan petunjuk-petunjuk mengenai segi-segi kehidupan klien dimana kemampuan teoritisnya tidak berlaku. Berani memberikan petunjuk serupa itu ialah memasuki suatu wilayah dimana ia sendiri adalah seorang awam, dan karenanya melanggar kewenangan ke kelompok profesi lain.

D. Profesionalisme Guru dengan Kualitas Belajar Siswa

Posisi guru sebagai salah satu dari sejumlah komponen penentu mutu atau kualitas di dalam system pembelajaran di sekolah, oleh karena itu guru dituntut agar lebih giat, lebih rajin dan lebih bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya sebagai motivator, inisiator, inspirator, fasilitator, pembimbing, pengelolah kelas, mediator bahkan sebagai supervisor terhadap proses pengajaran.

Belajar dalam konteks kehidupan manusia adalah bagian yang sangat penting dalam proses perkembangannya, sejak hari pertama dilahirkan sampai pada hari terakhir dalam kehidupan, aktivitas otak tetap berjalan dan berfungsi terus menerus,

bahkan di waktu tidurpun aktivitas otak tetap berjalan, terkait dengan aktivitas pembelajaran yang tidak berkesudahan maka sudah sewajarnya manusia belajar terus menerus untuk menambah pengetahuan. Begitupun yang berlaku terhadap guru dan siswa, agar kualitas pendidikan tidak ketinggalan, maka bukan saja siswa yang harus belajar, gurupun harus belajar. Untuk mendapatkan hasil yang optimal, bukan saja dipengaruhi oleh komponen belajar mengajar, tetapi hubungan antara guru dan siswa juga ikut mempengaruhi keberhasilan belajar siswa.

Hubungan guru dan siswa dalam pembelajaran mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan. Bagaimanapun baiknya pelajaran yang diberikan dan bagaimanapun metode yang digunakan jika hubungan guru dan siswa tidak harmonis maka dapat menciptakan suatu keluaran yang tidak diinginkan. Salah satu cara yang dapat digunakan dalam hubungan ini adalah *contact hours* atau jam-jam bertemu antara guru dan siswa pada hakikatnya merupakan kegiatan di luar jam presentase di muka kelas seperti biasanya. Di dalam hubungan ini dapat dikembangkan komunikasi dua arah, guru dapat menanyai dan mengungkapkan keadaan siswa begitupun sebaliknya, dengan demikian maka terjadilah suatu proses interaksi dan komunikasi yang humanistik.²³

Di dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak baik secara fisik maupun secara psikis mempunyai perbedaan antara anak yang satu dengan anak yang lainnya atau memiliki tempo dan irama perkembangan yang berbeda. Misalnya pada proses pertumbuhan pada anak usia yang sama kadang memiliki proses pertumbuhan

²³ Sardiman, *op.cit.*, h. 147.

yang berbeda, ada yang cepat besar, tinggi, gemuk dan sebaliknya juga ada yang kurus, tinggi, pendek kecil dan sebagainya dan begitu pula pada proses perkembangan anak itu juga berbeda yakni dengan memiliki tingkat intelegensi, kecakapan, cara menangkap pelajaran yang diajarkan juga berbeda dan lain sebagainya. Perkembangan pada prinsipnya merupakan rentetan perubahan jasmani dan rohani manusia menuju ke arah yang lebih maju dan sempurna. Selanjutnya proses-proses perkembangan yang dipandang memiliki keterkaitan langsung dengan kegiatan belajar siswa, antara lain:

1). Perkembangan motor

Proses perkembangan fisik anak berlangsung kurang lebih selama dua dekade, (dua dasawarsa) sejak ia lahir. Semburan perkembangan (*spurt*) terjadi pada masa anak menginjak usia remaja antara 12 atau 13 tahun hingga 21 atau 22 tahun. Pada saat perkembangan berlangsung, beberapa bagian jasmani seperti kepala, dan otak yang pada waktu dalam rahim berkembang tidak seimbang (tidak secepat badan dan kaki), mulai menunjukkan perkembangan yang cukup berarti hingga bagian-bagian lainnya menjadi matang.²⁴

2). Perkembangan kognitif

Istilah *cognitive* berasal dari kata *cognition* yang padanannya *knowing*, berarti mengetahui. Dalam arti yang luas, kognisi ialah perolehan, penataan dan penggunaan pengetahuan. Dalam perkembangan selanjutnya, istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu domain atau wilayah ranah sebagai salah satu domain atau

²⁴ Muhibbin Syah, *op.cit.*, h. 13.

psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan, dan keyakinan. Ranah kejiwaan yang berpusat di otak ini juga berhubungan dengan *konasi* (kehendak) dan *afeksi* (perasaan) yang bertalian dengan ranah rasa, Namun demikian, kecakapan-kecakapan kognitif yang dimiliki seorang siswa sekurang-kurangnya dapat menjadi patokan umum yang mengisyaratkan bahwa siswa tersebut sedang berada pada tahap perkembangan tertentu.²⁵

3). Perkembangan sosial dan moral

Pendidikan baik yang berlangsung secara formal di sekolah maupun yang berlangsung, secara informal di lingkungan keluarga memiliki peranan penting dalam mengembangkan psikososial siswa. Perkembangan sosial siswa, adalah proses perkembangan kepribadian siswa selaku seorang anggota masyarakat dalam berhubungan dengan orang lain. Perkembangan ini berlangsung sejak masa bayi hingga akhir hayatnya.²⁶

Telah dipahami bersama bahwa anak yang sedang tumbuh dan berkembang itu dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor itu timbulnya dari dalam diri anak itu sendiri maupun faktor itu datangnya dari luar diri anak yaitu termasuk faktor lingkungan, baik faktor keturunan atau pembawaan sejak anak itu lahir yang bersifat kejiwaan maupun faktor yang bersifat jasmaniah yang tidak terlalu sulit dikenal ciri-cirinya yang nampak pada keadaan tubuh atau jasmani dari kedua orang tua siswa.

²⁵ *Ibid*, h. 22.

²⁶ *Ibid*, h. 36.

Telah diketahui bahwa meskipun dorongan untuk tumbuh pada anak adalah kuat dan pola pertumbuhannya sudah tertentu, namun kecepatan dan pola pertumbuhannya dapat berubah sesuai dengan lingkungan yang menunjang kebutuhan-kebutuhan dasar anak.

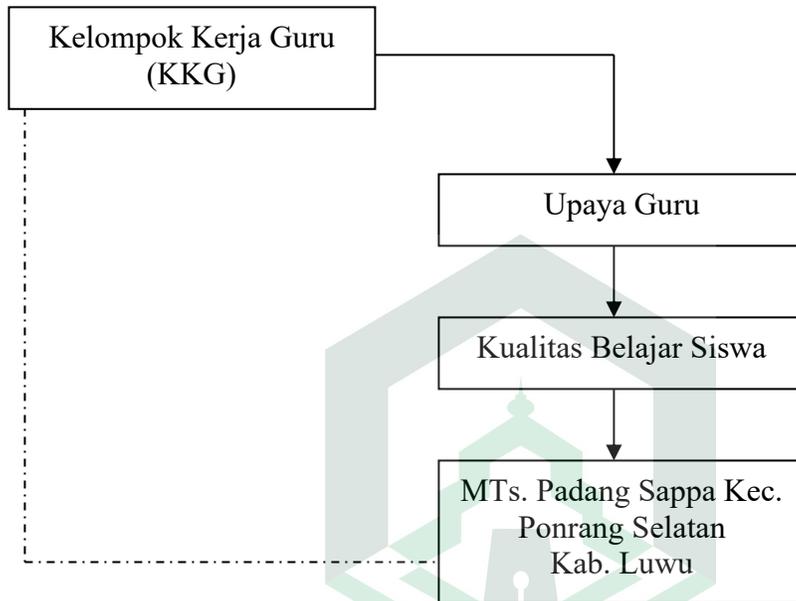
Apabila seorang guru sudah dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan mampu melaksanakan proses pembelajaran yang efektif, kreatif dan inovatif, maka mutu pendidikan dapat diharapkan di masa mendatang.

E. Kerangka Pikir

Peningkatan mutu pendidikan khususnya di sekolah dasar merupakan focus perhatian dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia. sekolah dasar adalah satuan pendidikan formal yang mempunyai tanggung jawab untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar. Kompetensi guru dalam mengelola program belajar mengajar perlu terus dikembangkan secara terprogram dan berkelanjutan melalui suatu sistem pembinaan yang dapat meningkatkan kualitas profesional guru. Salah satu bagian sistem pembinaan guru yang dibina oleh Departemen Nasional adalah kelompok kerja guru, dimana kelompok kerja guru merupakan suatu wadah pertemuan bagi guru sekolah dasar untuk memecahkan berbagai masalah yang berkaitan dengan fungsi dan tugas pokok di sekolah.

Dengan adanya kelompok kerja guru diharapkan semua masalah yang dihadapi oleh para guru disekolah dalam proses belajar mengajar dapat diatasi

sehingga tujuan instruksional umum dan khusus yang telah dirumuskan dapat tercapai untuk lebih jelasnya pengaruh Kinerja Kelompok Kerja guru terhadap kualitas belajar siswa dapat disajikan pada skema berikut :



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dan kualitatif. Yang dimaksud dengan desain kuantitatif ialah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat untuk menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui.¹

Sedangkan yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

B. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel ganda, yaitu “kelompok kerja guru” dan “kualitas belajar siswa”. Dari kedua variabel tersebut akan dikorelasikan menjadi satu bagian yang akan menghasilkan suatu temuan yang nantinya akan menjadi satu kesatuan yang utuh dan mampu memberikan suatu hasil yang memberikan dampak yang secara langsung terhadap objek penelitian, yakni kualitas belajar siswa di MTs. Padang Sappa.

¹ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 105-106.

C. Definisi Operasional Variabel

Dalam rangka menghindari pemahaman yang kurang jelas mengenai masalah yang akan dibahas maka peneliti perlu mengemukakan definisi operasional penelitian yaitu :

Kelompok Kerja Guru (KKG) sebagai kelompok kerja seluruh guru dalam satu gugus, pada tahap pelaksanaannya dapat dibagi ke dalam kelompok kerja guru yang lebih kecil, yaitu kelompok kerja guru berdasarkan jenjang kelas, dan kelompok kerja guru berdasarkan atas mata pelajaran.

Meningkatkan kualitas belajar siswa adalah usaha dan upaya guru yang berkualitas dan profesional untuk melakukan kerjasama dalam rangka meningkatkan kualitas belajar dalam mengelola pengajaran dengan lebih efektif, dinamis, efisien, dan positif yang ditandai dengan adanya kesadaran dan keterlibatan di antara dua subjek pengajaran, guru sebagai penginisiatif awal dan pengarah serta bimbingan, sedangkan peserta didik sebagai yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan diri dalam pengajaran.²

Jadi peranan kelompok kerja guru dalam meningkatkan kualitas belajar siswa adalah nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencahariannya.

² E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 59.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah semua anggota sekelompok orang atau objek yang telah dirumuskan secara jelas. Hal ini diperjelas oleh Arikunto bahwa populasi adalah keseluruhan objek penelitian.³ Berdasarkan pengertian di atas, maka ditetapkan populasi penelitian ini yaitu, keseluruhan guru dan siswa MTs. Padang Sappa. Berdasarkan data, guru berjumlah 12 orang dan 60 siswa. Dengan demikian jumlah populasi adalah sebanyak 72 orang.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.⁴ Untuk menentukan besarnya sampel dari setiap kelas digunakan sampel berimbang yaitu pengambilan sampel pertimbangan besar kecilnya sub populasi.⁵ Dalam pengambilan sampel penelitian digunakan metode total sampling yakni pengambilan sampel yang didasarkan pada tujuan tertentu. Menurut Suharsami Arikunto, apabila populasi atau subyeknya kurang dari seratus maka lebih baik diambil semua. Tetapi jumlah subyeknya besar dapat diambil 10-15 %, atau 20-25%.⁶ Olehnya itu dalam penelitian ini penulis menetapkan sampel semua siswa-siswa MTs Padang Sappa sebsar 100% yakni sebanyak 60 orang.

³ Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 108.

⁴ *Ibid.*, h. 110.

⁵ *Ibid.*, h. 111.

⁶ *Ibid.*, h. 115-117.

E. Teknik Pengumpulan Data

Kualitas data sangat ditentukan oleh kualitas alat pengumpulan datanya, bila pengumpulan datanya cukup valid dan obyektif, maka datanya juga akan valid dan obyektif. Dalam hal pengumpulan data, penulis menggunakan dua cara yaitu :

1. *Library Research*, yaitu penulis mengumpulkan data melalui buku-buku dan literatur ilmiah lainnya, yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas oleh penulis dalam skripsi ini.

2. *Field Research*, yaitu pengumpulan data melalui penelitian di lapangan yang berkaitan dengan obyek penelitian yang sudah ditentukan lebih dahulu.

Dalam melakukan penelitian di lapangan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu :

a. Observasi

Adalah pengamatan langsung di lapangan, di mana peneliti langsung ikut menjadi instrument penelitian, observasi dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap obyek tentang peranan profesionalisme guru dalam meningkatkan kualitas belajar siswa dan kondisi obyektif yang diketahui peneliti pada saat melakukan penelitian di lapangan.

b. *Interview* yaitu metode pengumpulan data dengan cara wawancara atau tanya jawab dengan orang-orang yang dianggap berkompetensi dalam memberikan informasi tentang permasalahan yang diteliti atau dibahas oleh penulis dalam skripsi ini. Dalam hal tersebut yang menjadi sumber data adalah guru-guru, siswa serta pihak lain yang dianggap bisa memberikan informasi tentang permasalahan yang dibahas.

c. *Kuisisioner* (angket) adalah suatu teknik pengumpulan data dengan cara mengisi suatu daftar yang berisikan rangkaian pertanyaan mengenai suatu masalah atau bidang yang akan diteliti, untuk memperoleh data angket tersebut disebarakan kepada responden.

F. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan melalui beberapa teknik pengumpulan data dapat dianalisa dalam bentuk kualitatif deskriptif dengan beberapa cara yaitu :

1. Teknik induktif, yaitu analisis data yang bersifat khusus kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.
2. Teknik deduktif, yaitu analisis data yang bersifat umum kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.
3. Teknik komparatif, yaitu metode analisis data dengan membandingkan suatu fakta dengan pendapat para ahli tentang masalah yang berhubungan dengan pembahasan kemudian diambil suatu kesimpulan.

Data-data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan rumus frekuensi sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

- P = Persentase
 f = Jumlah Frekuensi
 n = Jumlah Responden

100 = Nilai tetap.⁷

Dengan demikian pemberian keterangan secara signifikansi tentang peranan Kelompok Kerja Guru (KKG) dalam upaya peningkatan kualitas belajar siswa pada MTs Padang Sappa, kemudian data yang diteliti cenderung bersifat kualitatif, penulis berusaha untuk mengkuantitatifkan yang disajikan dalam bentuk persentase.



⁷ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Cet. III; Jakarta: Rajawali Press, 1997), h. 40.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum tentang MTs Padang Sappa

1. Sejarah Singkat Berdirinya MTs Padang Sappa

Sekolah adalah salah satu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan proses pembelajaran untuk membimbing, membina dan mengembangkan potensi peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Sekolah bukan hanya mengembangkan potensi peserta didik yang bersifat keilmuan melainkan juga membimbing peserta didik agar mempunyai perilaku dan kepribadian yang sesuai dengan tuntutan nilai-nilai ajaran agama. Tugas sekolah dalam membina perilaku dan kepribadian bukanlah tugas mudah, karena memerlukan waktu yang lama dan tidak mudah untuk menilai keberhasilannya. Kalau bangsa Indonesia mau tetap eksis sebagai bangsa yang berdaulat dan bermartabat serta mempunyai daya saing maka tidak ada jalan lain kecuali memperbaiki kualitas belajar siswanya. Inilah yang merupakan salah satu indikator mengapa sekolah didirikan, termasuk MTs Padang Sappa Kec. Ponrang Kab. Luwu.

MTs Padang Sappa Kec. Ponrang Kab. Luwu didirikan pada tahun 1967 oleh pemerintah kabupaten Luwu dengan dasar pertama didirikan sekolah dengan nama sekolah Menengah Islam (SMI) dibawah Yayasan YAVERKI yang diketahui oleh Muh. Natsir Tangka, B.A. pada tahun 1970 kemudian (SMI) dirubah menjadi PGAI pada tahun 1980 PGAI berubah statusnya menjadi MTs Padang Sappa GUPPI

melanjutkan cita-cita bangsa khususnya ingin menjadikan kab. Luwu sebagai Kota pendidikan. Mendapat legalitas formal dari Dinas Pendidikan Nasional RI, dengan Nomor Statistik Sekolah (NSS): 101191103023.¹

MTs Padang Sappa Kec. Ponrang Kab. Luwu terletak di Padang Sappa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu berdiri di areal tanah seluas 4.883 M². Pada awal didirikan. Atas dasar persetujuan mereka, maka bertambahlah panitia yang berjumlah 6 orang.

- a. Masusunan
- b. Darwis
- c. Sukiman
- d. Fahrudin
- e. Basmin
- f. Nasir Salla



2. Visi, Misi, Tujuan, dan Prestasi Peserta Didik MTs Padang Sappa Kab. Luwu

a. Visi, Misi, dan Tujuan

Visi : “Mewujudkan lulusan MTs Padang Sappa Kab. Luwu yang Beriman, Takwa, Cerdas, Terampil, dan “Kompetitif”.

Misi : (1) Meningkatkan profesionalisme guru melalui berbagai pelatihan. (2) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan efisien serta menumbuhkan semangat keunggulan kompetisi secara intensif dan sehat. (3) Meningkatkan mutu pembinaan keagamaan peserta didik dan guru secara berkala. (4)

¹ Muh. Syarif, Kepala MTs Padang Sappa, *Wawancara*, Padang Sappa, 17 Desember 2011.

Meningkatkan disiplin dan etos kerja serta menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh unsur pendidikan serta komite sekolah. (5) Menyelenggarakan pendidikan yang bermutu, efisien, dan relevan sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku. (6) Mengimplementasikan manajemen berbasis sekolah (MBS) dalam pengelolaan kelembagaan sekolah. (7) Mengembangkan seluruh komponen sekolah menuju ketercapaian Standar Pelayanan Minimal (SPM) pendidikan. (8) Meningkatkan jaringan kerjasama dengan lembaga dan instansi terkait dan *stakeholder* sekolah. (9) Meningkatkan profesionalitas dan kompetensi guru serta pegawai. (10) Melaksanakan pembinaan peserta didik secara intensif melalui kegiatan OSIS dan ekstra kurikuler untuk mendorong terwujudnya pengembangan potensi dan bakat yang dimiliki peserta didik. (11) Menanamkan budaya tertib dan disiplin dalam kegiatan sekolah kepada segenap warga sekolah. (12) Melengkapi sarana / prasarana dan fasilitas pendidikan yang dibutuhkan untuk menunjang tercapainya Sekolah Standar Nasional (SSN).²

2. Keadaan Guru

Guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang dipikul oleh orang tua, sehingga tatkala orang tua menyerahkan (memasukkan) anaknya ke sekolah itu berarti melimpahkan sebahagian tanggung jawab pendidikan kepada guru. Hal itu menunjukkan pula bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru (sekolah).

² Hasil Observasi pada MTs Padang Sappa Kab. Luwu, pada tanggal 17 Desember 2010.

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan, ia merupakan salah satu komponen dalam pendidikan, sehingga keberadaannya sangat dibutuhkan. Bahkan tanpa guru, proses belajar mengajar tidak akan bisa terwujud.

Mengenai keadaan guru di MTs Padang Sappa Kab. Luwu penulis memberikan gambaran sebagaimana tercantum pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1

Keadaan Guru di MTs Padang Sappa Kab. Luwu

No	Nama	Jabatan	Status
1.	Muh. Syarif, BA	Kepala Sekolah	PNS
2.	Rahmawaty, S.Ag.	Wakil Kepala Sekolah	PNS
3.	Drs. Djumaruddin	Guru	PNS
4.	Suhaemi, S.Ag..	Guru	PNS
5.	Dra. Rohani	Guru	Honor
6.	Hanifa, S.Ag.	Guru	Honor
7.	Ilmiyah Syarif, S.Pd.I.	Guru	Honor
8.	Alwy, S.Pd.	Guru	Honor
9.	Dra. Musdalifah	Guru	Honor
10.	Masra Hasan, S.Ag.	Guru	Honor
11.	Jumrana, SS	Guru	Honor
12.	A. Mega	Guru	Honor

Sumber : Dokumentasi MTs Padang Sappa, 17 Desember 2011.

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa sampel penelitian yang ada pada MTs Padang Sappa Kab. Luwu sebanyak 12 orang yang terdiri dari: 1 orang kepala sekolah, 11 tenaga pengajar / Guru.³

3. Keadaan Siswa

Dalam dunia pendidikan formal, siswa merupakan obyek atau sasaran utama untuk dididik. Dengan demikian setiap lembaga pendidikan hendaknya terdapat suatu sistem yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, yaitu disamping

³ Sumber Data Papan Potensi Guru MTs. Padang Sappa Kab. Luwu Tahun 2009/2010.

adanya berbagai fasilitas, adanya guru, juga terdapat siswa yang merupakan bagian integral dalam pendidikan formal.

Jumlah siswa MTs Padang Sappa Kab. Luwu pada tahun pelajaran 2011/2012 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.2
Keadaan Siswa MTs Padang Sappa Kab. Luwu pada
Tahun Ajaran 2011/2012

No.	Obyek Analisis	Jenis Kelamin		Total
		L	P	
1.	Kelas VII	11	12	23
2.	Kelas VIII	8	7	15
3.	Kelas IX	12	10	22
Total		31	29	60

Sumber : Dokumentasi MTs Padang Sappa, 17 Desember 2011.

d. Keadaan Sarana dan Prasarana

Dalam suatu lembaga pendidikan, sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penunjang terselenggaranya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah sebab tanpa sarana dan prasarana yang memadai tentulah tidak dapat menunjang berlangsungnya proses belajar mengajar di sekolah. Keberadaan sarana dan prasarana bersifat mutlak ada, sehingga pengajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Sarana dan prasarana yang dimaksud disini adalah segala perabotan yang dimiliki sekolah yang menjadi obyek penelitian, seperti dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

Tabel 4.3
Keadaan Sarana dan Prasarana MTs Padang Sappa Kab. Luwu
Tahun Ajaran 2011/2012

No.	Sarana	Banyak	Keterangan
1.	Ruang Kelas	4 Buah	Permanen
2.	Ruang Kepala Sekolah	1 Buah	Permanen
3.	Ruang Guru	1 Buah	Permanen
4.	Perumahan Guru	1 Buah	Permanen
5.	Mushollah	1 Buah	Permanen
6.	Kamar Mandi/WC	1 Buah	Baik
7.	Lemari	2 Buah	Baik
8.	Meja Siswa	40 Buah	Baik
9.	Kursi Siswa	40 Buah	Baik
10.	Buku Bacaan	160 Buah	Baik
11.	Meja Guru	6 Buah	Baik
12.	Ruang Tamu	1 Buah	Baik
13.	Brangkas	1 Buah	Baik
14.	Papan Tulis	3 Buah	Baik

Sumber data : Kantor MTS Padang Sappa, 17 Desember 2011

Dengan demikian sarana menjadi salah satu media yang sangat menentukan dalam proses belajar mengajar. Tanpa adanya sarana pendidikan, maka proses belajar mengajar tak akan bisa dilakukan, khususnya oleh lembaga pendidikan formal. Dengan tidak adanya sarana pendidikan, secara otomatis pencapaian tujuan pendidikan nasional tidak bisa dicapai. Pelaksanaan jenis dan jenjang pendidikan manapun, tidak dapat berlangsung dengan baik tanpa dengan adanya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dan menunjang keberhasilan proses pendidikan.

B. Peranan Kelompok Kerja Guru dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa di MTs. Padang Sappa

Guru adalah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi). Dengan rancangannya peserta didik akan melewati

tahap kulminasi, suatu tahap yang memungkinkan setiap peserta didik bisa mengetahui kemajuan belajarnya. Disini peran sebagai kulminator terpadu dengan peran sebagai evaluator.

Berikut akan diuraikan beberapa upaya dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas belajar siswa terhadap siswa di MTs Padang Sappa, yaitu :

1. Memancing aspirasi anak didik

Latar belakang kehidupan sosial anak penting untuk diketahui oleh guru sebab dengan mengetahui dari mana anak berasal, dapat membantu guru untuk memahami jiwa anak. Pengalaman apa yang telah dipunyai anak adalah hal yang sangat membantu untuk memancing perhatian anak. Anak biasanya senang membicarakan hal-hal yang menjadi kesenangannya.

Salah satu upaya guru di MTs. Padang Sappa dalam usaha mengaktifkan siswa di kelas yaitu mereka biasanya memanfaatkan hal-hal yang menjadi kesenangan anak didiknya untuk diselipkan melengkapi isi dari bahan pelajaran yang disampaikan. Tentu saja pemanfaatannya tidak sembarangan, tetapi harus sesuai dengan bahan pengajaran. Pendekatan realisasi dirasakan bagi guru di MTs. Padang Sappa untuk mengaktifkan siswanya terhadap bahan pelajaran yang disajikan. Anak mudah menyerap bahan yang bersentuhan dengan apersepsinya. Bahan pelajaran yang belum pernah didapatkan dan masih asing baginya, mudah diserap bila penjelasannya dikaitkan dengan apersepsi anak didik.

Menurut Rahmawaty, bahwa pengalaman anak mengenai bahan pelajaran yang telah diberikan merupakan bahan apersepsi yang dipunyai oleh anak pertama

kali anak menerima bahan pelajaran dari guru dalam suatu pertemuan, merupakan pengalaman pertama anak untuk menerima sesuatu yang baru dan hal itu tetap menjadi milik anak.⁴

Itulah pengetahuan yang telah dimiliki anak untuk satu pokok bahasan dari suatu bidang studi di sekolah. Pada pertemuan berikutnya, pengetahuan anak tersebut dapat dimanfaatkan untuk memancing perhatian anak terhadap bahan pelajaran yang akan diberikan, sehingga anak terpancing untuk memperhatikan penjelasan guru. Dengan demikian, usaha guru menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki anak didik dengan pengetahuan yang masih relevan yang akan diberikan merupakan tehnik untuk mendapatkan umpan balik dari anak didik dalam pengajaran.

2. Mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar

Kegiatan pembelajaran harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan, dan guru berfungsi sebagai fasilitatornya, artinya selama proses pembelajaran guru berfungsi sebagai penyedia atau pembimbing untuk mempermudah kegiatan pembelajaran. Dengan begitu, materi pelajaran yang dipelajari siswa bukan sesuatu yang dicek-cokkan, tetapi sesuatu yang dicari, dipahami, kemudian dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari misalnya dengan pelajaran pendidikan agama Islam pada unsur pokok akhlak. Dengan strategi pembelajaran; *pertama*, siswa disuruh mencari tiga contoh orang yang optimis, dinamis dan berpikir kritis, *kedua*, siswa disuruh untuk memahami ciri-ciri orang tersebut, kemudian *ketiga*, siswa disuruh memilih ciri-ciri atau sifat-sifat apa saja dari

⁴ Rahmawaty, Guru MTs. Padang Sappa, *Wawancara*, Padang Sappa, 17 Desember 2011.

orang-orang tersebut yang dapat dilakukan oleh siswa, kemudian siswa disuruh menuliskan.

3. Mempariasi pengelolaan kelas

Untuk menciptakan proses pembelajaran di kelas dengan siswa yang aktif, asyik dan senang, serta hasilnya memuaskan, guru harus menciptakan variasi dalam pengelolaan kelas. Kelas yang didominasi dengan metode ceramah biasanya berjalan secara monoton, kurang menantang, kurang menarik, dan membosankan, serta siswa kurang aktif. Mereka biasanya hanya mendengarkan, mencatat dan sering kali mengantuk, untuk itu guru di MTs. Padang Sappa biasanya mempariasi pengelolaan kelas sesuai dengan materi yang dibahas, misalnya dengan berpasangan, berkelompok atau individual.

4. Melayani perbedaan individu siswa

Biasanya kemampuan antara siswa yang satu dengan yang lain dalam satu kelas berbeda-beda. Guru tentunya tahu persis kemampuan masing-masing siswanya, ada siswa yang sangat pandai, ada siswa yang lamban, dan yang terbanyak adalah siswa dengan kemampuan rata-rata. Kalau selama ini guru memperlakukan mereka dengan cara yang sama, tentunya kurang tepat. Hal itu tidak boleh lagi terjadi pada proses pembelajaran dengan metode kurikulum berbasis kompetensi. Guru harus dapat melayani siswa-siswanya sesuai dengan tingkat kecepatan mereka masing-masing. Bagi siswa-siswi yang lamban, guru memberikan remediasi dan bagi siswa-siswa yang sangat pandai guru memberikan materi pengayaan.

5. Meningkatkan interaksi belajar

Kalau selama ini proses pembelajaran di MTs. Padang Sappa hanya searah, yaitu dari guru ke siswa-siswanya, sehingga guru selalu mendominasi proses pembelajaran, tentu hal ini perlu diubah. Akibat langsung dari proses pembelajaran ini adalah suasana pembelajaran menjadi kaku, menonton, dan membosankan. Untuk itu, perlu diupayakan suasana belajar yang lebih hidup, yaitu yaitu dengan cara menumbuhkan interaksi antara siswa melalui kegiatan diskusi, tanya jawab, bermain peran, game, dan sejenisnya. Hal ini sangat penting, selain untuk menghidupkan proses pembelajaran, juga untuk melatih siswa berkomunikasi dan berani mengeluarkan pendapatnya.

Kelompok Kerja Guru sebagai tenaga profesional setidaknya memiliki dua kemampuan yang meliputi : pertama, pengetahuan yang sifatnya teoritis dalam hal ini berkaitan dengan pengetahuan tentang kepribadian kedua kemampuan yang sifatnya teknis yang diperlukan dalam menjalankan pekerjaan, peran profesional guru dalam Kualitas belajar siswa terletak pada kemampuannya, mendesain program pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak didik dan mengkomunikasikannya dengan baik sehingga guru dapat menentukan pendekatan dan metode yang efektif dalam mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik anak didik serta guru yang mengajar di MTs. Padang Sappa cukup memenuhi standar profesional, karena banyak dari mereka yang telah mengikuti berbagai pelatihan sesuai dengan bidang studi yang diajarkan ternyata benar adanya dan mampu mengkodisikan segala sesuatu dengan sangat relevan seperti ketika berhadapan dengan siswa yang mempunyai ciri

dan karakter ilmu yang standar maka akan diberikan metode yang sesuai dengan kemampuannya begitupun sebaliknya ketika menghadapi siswa yang membutuhkan penyajian yang lebih efektif dan efisien karena tingkat kemampuannya di atas rata-rata maka sang guru sudah mampu mengkondisikannya.

C. Korelasi antara Kelompok Kerja Guru terhadap Kualitas Belajar Siswa di MTs. Padang Sappa

Melalui penelitian ini, penulis menitikberatkan pada upaya dilakukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bidang studi secara keseluruhan, di mana bidang studi itu tidak asing lagi di kalangan MTs Padang Sappa sebagai salah satu lembaga pendidikan yang umumnya bersumber dari kurikulum Departemen Agama. Dalam menanamkan minat dan kecintaan mempelajari salah satu bidang ilmu, maka guru-guru bidang studi di MTs Padang Sappa, hendaknya melakukan upaya-upaya dengan selalu berpedoman pada metode pembelajaran pendidikan. Sebagaimana yang dikemukakan bapak Muh. Syarif bahwa upaya yang kami lakukan dalam meningkatkan kualitas belajar siswa pada bidang studi pendidikan yang ada di MTs Padang Sappa, yaitu dengan cara menggunakan metode pembelajaran seperti: tanya jawab, diskusi, menulis, ceramah dan pemberian tugas atau resitasi. Hal ini diharapkan akan memudahkan para murid untuk lebih meningkatkan motivasi belajar yang optimal dan efektif dan diharapkan mampu memberi nuansa yang tidak monoton dalam pelaksanaan belajar mengajar.⁵

⁵ Muh. Syarif, Kepala MTs Padang Sappa, *Wawancara*, Padang Sappa, 17 Desember 2011.

Untuk mengetahui lebih lanjut upaya peningkatan kualitas belajar siswa khususnya mata pelajaran pendidikan di MTs Padang Sappa maka penulis mengedepankan beberapa angket dalam bentuk pertanyaan sebagaimana dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

1. Pola Pengajaran guru

Tabel 4.4

Pola Pengajaran Guru Pada MTs Padang Sappa

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat menarik	36	60,00%
2	Menarik	20	33,33%
3	Kurang menarik	4	6,67%
4	Tidak menarik	0	0,00%
	Jumlah	60	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi angket No.1

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada MTs Padang Sappa dapat memberikan alternatif pertama bagi siswa sebagaimana dilihat pada jawaban di atas, yaitu sebanyak 36 responden (60,00%) menyatakan pola pengajaran guru sangat menarik, terdapat 20 responden (33,33%) menyatakan menarik, 4 responden (6,67%) menyatakan kurang menarik dan tidak ada responden (0,00%) menyatakan tidak menarik.

Dengan demikian, guru dalam meningkatkan kualitas belajar siswa di MTs Padang Sappa hendaknya diaplikasikan sesuai dengan pemahaman siswa artinya pola pelaksanaan yang dilakukan hendaknya dapat diserap oleh siswa mempunyai

keragaman pengetahuan melalui gaya pelaksanaan cenderung terhadap penguasaan guru atau dengan mempertimbangkan kondisi siswa. Bila gaya mengajar guru dengan cara tertentu maka dapat diukur sejauhmana siswa memahami bila memakai gaya seperti ini.

2. Metode pengajaran guru

Selanjutnya metode pelaksanaan pelajaran di kelas yang dipergunakan oleh guru, sebagaimana pilihan pertanyaan diajukan, lihat tabel berikut ini:

Tabel 4.5

Metode Pengajaran Guru di MTs Padang Sappa

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Ceramah	15	25,00%
2	Diskusi	14	23,33%
3	Tanya Jawab	9	15,00%
4	Variasi	22	36,67%
	Jumlah	60	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi angket No. 2

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran di MTs Padang Sappa tidak terpaku pada satu metode, tetapi meliputi beberapa metode dan lebih difokuskan pada metode *drill* sebagaimana hasil jawaban responden melalui angket yaitu terdapat 15 responden (25,00%) menyatakan guru menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi pelajaran, sedangkan 14 responden (23,33%) memilih metode diskusi sering digunakan, 9 responden (15,00%) memilih metode tanya jawab dan 22 responden (36,67%) memilih guru menggunakan berbagai macam

metode dalam menyampaikan materi pelajaran. Dapat disimpulkan bahwa guru menggunakan berbagai bentuk pengajaran secara dinamis sesuai dengan materi disampaikan dan situasi kelas.

3. Tanggapan responden terhadap pola pengajaran guru

Di samping itu, pola pelaksanaan pembelajaran digunakan oleh guru hendaknya melihat kondisi siswa sehingga mereka mudah untuk memahaminya. Oleh karena itu, mempergunakan gaya pelaksanaan pembelajaran hendaknya selalu melihat dan mempertimbangkan kemudahan bagi siswa. Karena jika gaya pembelajaran kurang tepat, maka proses pembelajaran bersifat positif tanpa keaktifan siswa.

Dari berbagai metode tersebut dipilih responden, selanjutnya tanggapan responden terhadap metode pengajaran digunakan, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.6

Tanggapan Responden Terhadap Pola Pengajaran Guru di MTs Padang Sappa

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	28	46,67%
2	Setuju	27	45,00%
3	Kurang Setuju	5	8,33%
4	Tidak Setuju	0	0,00%
	Jumlah	60	100 %

Sumber data : Diolah dari tabulasi Angket No. 3

Dengan demikian pola pelaksanaan pembelajaran di MTs Padang Sappa disukai oleh siswa, hal ini dapat kita lihat dari angket tersebut di mana 28 responden (46,67%) menjawab sangat setuju, sebanyak 27 responden (45,00%) menjawab

setuju, dan sebanyak 5 responden (8,33%) menjawab kurang setuju, serta tidak ada responden (0,00%) responden menjawab tidak setuju. Maka dapat dirumuskan bahwa pola pengajaran guru selama ini dapat diterima dengan baik oleh responden.

4. Pengadaan les mata pelajaran

Di samping itu sebagai salah satu faktor pendukung kualitas belajar siswa siswa maka sebaiknya guru memberikan les bidang studi, untuk membantu bagi mereka yang masih kurang pemahaman tentang mata pelajaran tertentu. Untuk lebih jelasnya lihat tanggapan siswa terhadap les di sekolah melalui tabel berikut :

Tabel 4.7
Tanggapan Siswa Terhadap Les Mata Pelajaran
di MTs Padang Sappa

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat Setuju	28	46,67%
2	Setuju	23	38,33%
3	Kurang Setuju	9	15,00%
4	Tidak Setuju	0	0,00%
	Jumlah	60	100 %

Sumber data : Diolah dari tabulasi angket No. 4

Berdasarkan tabel tersebut, ditemukan bahwa 28 responden (46,67%) yang menyatakan setuju apabila les tambahan diselenggarakan, 23 responden (38,33%) yang menyatakan setuju, 9 responden (15,00%) yang menyatakan kurang setuju dan tidak ada responden (0,00%) yang menyatakan tidak setuju. Dengan demikian bahwa

siswa MTs Padang Sappa dapat menyetujui langkah pemberian les mata pelajaran untuk mengatasi permasalahan dalam memahami pelajaran.

5. Keaktifan guru dalam mengajarkan mata pelajaran

Keaktifan guru dalam mengajarkan mata pelajaran tertentu, merupakan upaya guru dalam menyampaikan kepada para bagi siswa MTs Padang Sappa sebagaimana yang diperoleh pada tabel berikut:

Tabel 4.8

Tanggapan Siswa Terhadap Guru dalam Mengajarkan Mata Pelajaran di MTs Padang Sappa

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat Aktif	28	46,67%
2	Aktif	27	45,00%
3	Kurang Aktif	5	8,33%
4	Tidak Aktif	0	0,00%
	Jumlah	60	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi Angket No. 5

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa siswa berbeda dalam memberi tanggapan terhadap guru dalam mengajarkan mata pelajaran. Hal ini terbukti bahwa 28 responden (46,67%) yang menyatakan guru sangat aktif, 27 responden (45,00%) menyatakan aktif, 5 responden (8,33%) menyatakan kurang aktif, tidak ada responden (0,00%) yang menyatakan guru tidak aktif.

6. Tingkat penguasaan guru terhadap materi pelajaran

Keaktifan guru dalam mengajarkan agama Islam merupakan upaya guru dalam menyampaikan materi pelajaran bagi siswa MTs Padang Sappa sebagaimana diperoleh pada tabel berikut:

Tabel 4.9

Tanggapan Siswa Terhadap Penguasaan Materi

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Sangat Menguasai	30	50,00%
2	Menguasai	22	36,67%
3	Kurang Menguasai	8	13,33%
4	Tidak Menguasai	0	0,00%
	Jumlah	60	100%

Sumber data : Diolah dari tabulasi Angket No. 6

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa siswa berbeda dalam memberi tanggapan terhadap pemahaman guru terhadap materi yang diajarkan dalam bidang studi. Hal ini terbukti bahwa 30 responden (50,00%) yang menyatakan guru sangat menguasai, 22 responden (36,67) menyatakan menguasai, 8 responden (13,33%) menyatakan kurang menguasai, dan tak ada responden (0,00%) yang menyatakan guru tidak menguasai. Sehingga dapat dirumuskan bahwa guru menguasai materi yang diajarkan.

Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa upaya pembelajaran di lingkungan di MTs Padang Sappa cukup disenangi dan dapat membuktikan bahwa

animo siswa terhadap gaya pemberian resitasi pembelajaran ternyata masih menjadi salah satu faktor dalam peningkatan kualitas belajar siswa di MTs Padang Sappa.

D. Kendala dan Upaya dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa di MTs. Padang Sappa

Dalam pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan di MTs Padang Sappa juga tidak terlepas dari beberapa macam hambatan yang tentunya sangat menghambat dari proses pembelajaran, tentunya dengan kondisi tersebut sangat menghambat bagi kelangsungan proses pembelajaran itu sendiri.

Menurut Muh. Syarif selaku kepala MTs Padang Sappa, menyatakan bahwa seseorang yang memiliki bakat harus cepat diamati, sebab kemampuan yang dimiliki akan berkembang dengan cepat dan menonjol, bakat khusus merupakan salah satu kemampuan di dalam bidang tertentu seperti pada pada bidang seni, olah raga, dan keterampilan, karena bakat memungkinkan seseorang untuk mencapai prestasi dalam bidang tertentu.⁶

Agar bakat berkembang dengan baik yang perlu dilakukan menurut Djumaruddin, bahwa ada beberapa cara yang perlu dilakukan untuk mengembangkan potensi tersebut, yakni :

1. Selalu berusaha untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik pada diri anak.
2. Percobaan pendidikan bakat anak di bidang ruang.
3. Perlu adanya rasa gembira dalam mengembangkan bakat anak.

⁶ Muh. Syarif, Kepala MTs Padang Sappa, *Wawancara*, Padang Sappa, 17 Desember 2011.

4. Mengembangkan bakat anak harus dengan hati-hati.
5. Senantiasa memahami perasaan anak.⁷

Selanjutnya menurut Suhaemi adapula beberapa faktor yang menyebabkan seseorang tidak dapat mewujudkan bakat dan prestasinya secara optimal, sehingga tidak dapat secara objektif dalam pengembangan kualitas pribadinya, yakni terletak pada :

- a. Anak itu sendiri, misalnya anak tersebut tidak atau kurang berminat untuk bakat-bakat yang ia miliki, atau kurang termotivasi untuk mencapai prestasi yang tinggi, atau mungkin pula mempunyai kesulitan atau masalah pribadi sehingga ia mengalami hambatan dalam pengembangan diri dan berprestasi sesuai dengan bakatnya.
- b. Lingkungan anak, misalnya orang tua yang kurang mampu untuk menyediakan kesempatan dan sarana pendidikan yang ia butuhkan atau ekonominya cukup tinggi tetapi kurang memberi perhatian terhadap pendidikan anak.⁸

Untuk lebih memberikan gambaran yang secara terperinci untuk mengetahui usaha-usaha yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar siswa pada MTs Padang Sappa, berikut menurut Muh. Syarif bahwa pengajar/pendidik yang ada di MTs Padang Sappa, yakni:

- 1). Pendekatan

Sebagai aktivis yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pembinaan kepribadian. Pendidikan memerlukan landasan kerja guna memberi arah bagi

⁷ Djumaruddin, Guru MTs Padang Sappa, *Wawancara*, Padang Sappa, 17 Desember 2011.

⁸ Suhaeni, Guru MTs Padang Sappa, *Wawancara*, Padang Sappa, 17 Desember 2011.

program yang akan dilakukan. Dalam mengupayakan agar materi pendidikan dan pengajaran agama Islam dapat diterima oleh obyek pendidikan dengan menggunakan pendekatan yang *multi aproach* yang dalam pelaksanaannya meliputi hal-hal sebagai berikut :

- a. Pendekatan *religijs* yang menitik beratkan kepada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berjiwa religius dengan bakat-bakat keagamaan.
- b. Pendekatan *filosofis* yang memandang bahwa manusia adalah makhluk rasional atau *homo rationale*, sehingga segala sesuatu menyangkut pengembangannya didasarkan pada sejauh mana kemampuan berfikirnya dapat dikembangkan sampai pada titik maksimal perkembangannya.
- c. Pendekatan *sosio kultural*, yang bertumbuh pada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang bermasyarakat dan berkebudayaan sehingga dipandang sebagai *homo sosius*, dan *homo sapiens* dalam kehidupan masyarakat berkebudayaan.
- d. Pendekatan *scientific*, dimana titik beratnya terletak pada pandangan bahwa manusia memiliki kemampuan menciptakan (kognitif), berkemauan (konatif), dan merasa (emosional atau afektif). Pendidikan harus dapat mengembangkan kemampuan analitis-analitis dan reflektif dalam berfikir.⁹

2). Metode pengajaran

Metode mengajar itu banyak sekali diantaranya metode ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, karyawisata, penugasan, pemecahan masalah, simulasi, eksperimen, penemuan, unit, sosio drama, kerja kelompok, studi kemasyarakatan,

⁹ Muh. Syarif, Guru MTs Padang Sappa, *Wawancara*, Padang Sappa, 17 Desember 2011.

pengajaran berprogram, pengajaran modul, dan masih banyak yang lain yang berhubungan dengan metode yang digunakan.

Selanjutnya menurut Muh. Syarif selaku kepala sekolah menyatakan bahwa pada dasarnya, metode pendidikan sangat efektif dalam membina kepribadian anak didik dan motivasi mereka sehingga aplikasi metode ini memungkinkan puluhan ribu kaum muslimin membuka hati manusia untuk menerima petunjuk Ilahi dan konsep-konsep pendidikan. Metode yang dianggap penting dan paling menonjol adalah yang dilakukan para guru ialah (1) Metode dialog, (2) Metode melalui kisah-kisah Qur'ani, (3) Metode melalui perumpamaan, (4) Metode melalui keteladanan, (5) Metode melalui aplikasi dan pengalaman, (6) Mendidik melalui ibrah dan nasihat.¹⁰

Peranan guru dalam peningkatan prestasi belajar siswa, merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Belajar mengacu kepada kegiatan siswa dan mengajar mengacu pada kegiatan guru. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku seseorang berkat pengalaman dan latihan, sedangkan mengajar adalah usaha memberikan bimbingan kepada siswa dalam belajar. Belajar dan mengajar sebagai suatu proses pembelajaran terjadi manakala terdapat interaksi antara guru sebagai pengajar atau siswa sebagai pelajar. Dalam proses belajar mengajar tersebut harus terdapat interaksi atau komunikasi agar prestasi belajar siswa dapat meningkat.

Kelompok Kerja Madrasah sebagai salah satu kelompok kerja yang bertujuan untuk mewujutkan pengelolaan pendidikan yang bermutu dan berkualitas. Kelompok Kerja Madrasah merupakan salah satu kegiatan pendidikan yang ditujukan

¹⁰ Muh. Syarif, Kepala MTs Padang Sappa, *Wawancara*, Padang Sappa, 17 Desember 2011.

kepada guru-guru madrasah untuk secara berkala melakukan kegiatan peningkatan mutu pendidikan siswa di lingkup madrasah.

Sesuatu yang diupayakan di dalam kegiatan kelompok kerja madrasah tiada lain adalah berupaya untuk mencari dan menemukan solusi terhadap masalah pembelajaran yang timbul di masing-masing sekolah. Hal tersebut kemudian akan dijadikan sebagai acuan bagi guru untuk melakukan format pembelajaran yang lebih baik. Dengan format pembelajaran yang lebih baik dan berkualitas, maka kegiatan dan usaha-usaha untuk mencapai tujuan pendidikan dapat terwujud.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab terdahulu, maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Peranan Kelompok Kerja Guru dalam upaya meningkatkan kualitas belajar siswa di MTs. Padang Sappa, sebab guru adalah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi). Dengan rancangannya siswa akan melewati tahap kulminasi, suatu tahap yang memungkinkan setiap siswa bisa mengetahui kemajuan belajarnya. Peranan profesionalisme guru dalam meningkatkan kualitas belajar siswa di MTs Padang Sappa dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bidang studi secara keseluruhan.

2. Korelasi antara Kelompok Kerja Guru terhadap kualitas belajar siswa di MTs. Padang Sappa, bahwa dengan rancangannya siswa akan melewati tahap pembelajaran dari awal hingga akhir, suatu tahap yang memungkinkan setiap siswa bisa mengetahui kemajuan belajarnya, mampu mengembangkan beberapa inovasi terhadap proses pendidikan yakni memancing aspirasi anak didik, mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar, mempariasi pengelolaan kelas, melayani perbedaan individu siswa, serta meningkatkan interaksi belajar.

3. Kendala dan upaya dalam meningkatkan kualitas belajar siswa di MTs. Padang Sappa, sebab Kualitas belajar siswa di MTs Padang Sappa erat kaitannya

dengan motivasi sebab dalam menumbuhkan perasaan senang dan semangat dalam diri siswa untuk belajar, secara langsung efektif dan efisien, pengawasan dalam belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar mengajar pengawasan belajar pada diri seorang siswa dapat menjadi lemah. Sebagai siswa yang mampu melahirkan aktivitas belajar dengan objektif tidak terlepas dari (a) Perhatian siswa dalam belajar, (b) Aktivitas belajar di kelas, (c) Umpan balik dengan guru, serta (d) Perbedaan individual antara siswa yang satu dengan yang lain.

B. Saran-saran

Berikut sebagai pelengkap dari penyajian materi dalam penelitian ini maka penulis memberikan beberapa saran yang mudah-mudahan dapat memberi motivasi bagi kegiatan pendidikan, yakni :

1. Sebagai tenaga profesional di bidang kependidikan, guru harus mengetahui dan melaksanakan hal-hal yang bersifat teknik. Terutama kegiatan mengelola dan melaksanakan pembelajaran kepada siswa. Dalam inovasi pendidikan seorang guru paling tidak harus memiliki modal dasar yakni kemampuan mendesain program dan keterampilan mengkomunikasikan program kepada anak didik.

2. Sebagai seorang tenaga pendidik, hendaknya guru senantiasa memperhatikan segala sesuatu yang berhubungan dengan inovasi dunia pendidikan, baik itu dari segi sumber ilmu maupun dari segi kesiapan mental dari guru sendiri serta kesiapan mental anak didik, agar senantiasa selaras dengan informasi kemajuan inovasi dalam pembelajaran tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Mundziri, Al-Imam, *Hadits Shahih Muslim*, Cet. II; Jakarta: Rabbani Press, 1993.
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, 1971.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Kelompok Kerja Guru Mata Pelajaran PDPB*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 1991.
- Djamarah, Syaiful Bachri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- <http://my-itb.com/pelaksanaan-kegiatan-kelompok-kerja-guru-kkg-dan-musyawah-guru-mata-pelajaran-mgmp>. diakses tgl. 15 Februari 2012.
- Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Mulyasa, E., *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Samana, *Interaksi dan Motivasi Belajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pres, 1990.
- Soemanto, Wasty, *Psikologi Pendidikan*, Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Sudijono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Cet. III; Jakarta: Rajawali Press, 1997.
- Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, Cet. V; Jakarta: Rajawali Pers, 1990.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Undang-undang RI., *Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, Jakarta: Cipta Jaya, 2005.

Usman, Muh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

